



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SURAT
AL-MAUN DAN IMPLEMENTASINYA DI SMA
MUHAMMADIYAH 8 CIPUTAT**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi
Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh :

Nama : **APRILIADI**

NPM : **2015510014**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
1441 H/2019 M**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Apriliadi
NPM : 2015510014
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Al-Maun dan Implementasinya di SMA Muhammadiyah 8 Ciputat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul di atas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta, 28 Syawal 1440 M
31 Juli 2019 M

Yang Menyatakan,


Apriliadi

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Al-Maun dan Implementasinya di SMA Muhammadiyah 8 Ciputat**” yang disusun oleh **Apriliadi, Nomor Pokok Mahasiswa: 2015510014** Proram Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 31 Juli 2019

Pembimbing,



Dr. Ayuhan, M.A.

LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

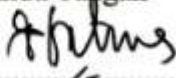




Skripsi yang berjudul: “**Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Al-Maun dan Implementasinya di SMA Muhammadiyah 8 Ciputat**” disusun oleh: **Apriliadi** Nomor Pokok Mahasiswa: **2015510014**. Telah diujikan pada hari/tanggal: **Jumat, 16 Agustus 2019**. Telah diterima dan disahkan dalam sidang skripsi (munaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam.

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Dekan,



Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H.

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H.</u> Ketua		<u>6/9-2019.</u>
<u>Drs. Tajudin, M.A.</u> Sekretaris		<u>2/9-2019</u>
<u>Dr. Ayuhan, M.A.</u> Dosen Pembimbing		<u>3/09-2019</u>
<u>Dr. Faridal Arkam, M.Pd.</u> Anggota Penguji I		<u>6/9-2019.</u>
<u>Dra. Romlah, M.Pd.</u> Anggota Penguji II		<u>2/9-2019.</u>

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Skripsi 31 Juli 2019

**Apriliadi
2015510014**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SURAT AL-MAUN
DAN IMPLEMENTASINYA DI SMA MUHAMMADIYAH 8 CIPUTAT**

xi + 91 halaman + 9 lampiran

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tafsir Quraisy Shihab dan Buya Hamka tentang surat Al-Maun, lalu ingin menganalisis peran sekolah dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam surat Al-Maun kepada peserta didik, dan menganalisis faktor apa yang menghambat upaya sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam surat Al-Maun.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pengumpulan data nya dilakukan melalui observasi melihat situasi tempat, pelaku, aktivitas dan peristiwa. Kemudian wawancara yang dilakukan oleh wakil kepala sekolah dan guru PAI kelas XI. Dalam penelitian ini masalah yang dikaji adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Al-Maun dan implementasinya di SMA Muhammadiyah 8 Ciputat.

Hasil penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Al-Maun dan implementasinya di SMA Muhammadiyah 8 Ciputat sudah dijalankan melalui kegiatan beramal atau berinfaq setiap hari, lalu kedisiplinan akan ibadah, pakaian, kebersihan, lalu kegiatan menyantuni anak yatim dan fakir miskin, dan kegiatan sholat berjamaah.

Kata Kunci : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, Tafsir Surat Al-Maun, Implementasinya

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil' alamiin puji dan Syukur selalu penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan nikmat Iman, Islam dan juga ilmu yang bermanfaat sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpah dan tumpah kepada Nabi Muhammad SAW. yang manis tutur katanya yang indah budi bahasanya yang menarik perilakunya, yang telah berhasil membawa umatnya dari zaman *jahiliyah* kepada zaman *Islamiyah* seperti saat ini.

Syukur Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Al-Maun dan Implementasinya di SMA Muhammadiyah 8 Ciputat.”** Skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Strata Satu (S.1) Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Penulis menyadari meskipun mendapatkan halangan dan rintangan yang dihadapi, tetapi penulisan skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut :

1. Prof. Dr. Syaiful Bakhri, S.H., M.H., Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
3. Busahdiar, M.A., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
4. Dr. Ayuhan, M.A., Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah mengajarkan, membimbing, menasihati, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

5. Hafis Umar, S.E., Bapak Hamdi, Ibu Dra. Siti Rosmiah, serta dewan guru dan TU semua di SMA Muhammadiyah 8 Ciputat yang telah membantu memberi izin tempat penelitian dan memberi dukungan kepada saya.
6. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberikan pelayanan akademik dan pelayanan administrasi yang cukup baik.
7. Kepada orang tua tercinta, Bapak Kasdiman dan Ibu Taripah, yang telah memberikan doa dan kasih sayang sepanjang masa serta dorongan moril dan dukungan materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Semua teman-teman Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2015, serta sahabat spesial Siti Nurfalih, yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan semangat sehingga skripsi ini selesai dengan baik.
9. Seluruh kader BPH PK IMM FAI Cabang Cirendeui periode 2016/2017 dan 2017/2018, serta para alumni dan teman-teman kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Komisariat Fakultas Agama Islam Cab. Cirendeui, yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan hingga sampai saat ini. Semoga IMM selalu Jaya dan menjadi yang terdepan dalam organisasi kemahasiswaan dengan nilai Religiusitas, Intelektualitas, dan Humanitas yang dimilikinya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Dan semoga Allah SWT. membalas kebaikan saudara-saudara semua. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan Al-Islam Kemuhammadiyah.

Jakarta, 28 Syawal 1440 M
31 Juli 2019 M

Apriliadi

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	i
LEMBER PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian	7
C. Perumusan Masalah	7
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Sistematika Penulisan	8
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA
A. Tafsir Surat Al-Maun	10
1. Sebab-sebab Turunnya Surat Al-Maun	10
2. Penafsiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Surat Al-Maun ...	12
3. Penafsiran Quraisy Shihab dalam Tafsir Al-Misbah tentang Surat Al-Maun	23
4. Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar tentang Surat Al-Maun	34
B. Pengertian Pendidikan dan Karakter.....	39

1. Definisi Pendidikan	39
2. Tujuan Pendidikan.....	40
3. Pengertian Nilai	44
4. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter	44
C. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter di Sekolah.....	48
1. Peran Semua Komponen Sekolah dalam Pendidikan Karakter	48
2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah	51
D. Perspektif Islam tentang Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Al-Maun.....	53
1. Sikap Memperhatikan Anak Yatim.....	54
2. Membantu Orang Miskin dan Dhuafa.....	56
3. Melatih Keikhlasan dan Menjauhi Sifat Riya	58
4. Menjauhi Sifat Kikir.....	60
E. Hasil Penelitian yang Relevan	61

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tujuan Penelitian	64
B. Tempat dan Waktu Penelitian	64
C. Latar Penelitian	65
D. Metode dan Prosedur Penelitian	66
E. Data dan Sumber Data	68
F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	70
G. Teknik Analisis Data	72
H. Validitas Data	72

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian.....	75
B. Temuan Penelitian.....	80

C. Pembahasan Temuan Penelitian.....	87
--------------------------------------	----

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	89
B. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Struktur Organisasi Sekolah.....	76
Tabel 4.2 Daftar Tenaga Pendidik	77
Tabel 4.3 Daftar Tenaga Kependidikan	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Bimbingan Skripsi

Lampiran 2 : Surat Permohonan Penelitian

Lampiran 3 : Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 4 : Kartu Bimbingan Skripsi

Lampiran 5 : Pedoman Observasi

Lampiran 6 : Pedoman Wawancara

Lampiran 7 : Hasil Wawancara Dengan Bapak Wakil Kepala Sekolah

Lampiran 8 : Hasil Wawancara Dengan Guru PAI Kelas XI

Lampiran 9 : Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang sangat sempurna. Ini terbukti dari setiap ajarannya yang begitu baik dan sangat menyeluruh, mulai dari urusan ibadah kepada Tuhan, lalu urusan muamalah sosial, politik, ekonomi, pendidikan, kebudayaan dan sebagainya. Oleh karenanya Setiap muslim wajib hukumnya untuk selalu beriman atau mempercayai dan mempelajari apa-apa yang terkandung didalam ajaran Al-Qur'an ataupun Sunnah-Nya, khususnya beriman dan mempelajari kepada kitab Allah swt. yaitunya Al-Qur'an. Yang dimaksud beriman itu meyakini sesuatu yang dipercaya, memang benar atau nyata adanya,¹ namun disini tidak hanya mempercayainya sebatas lisan saja, tetapi lebih dari pada itu haruslah membenarkannya didalam hati yang fitrah dan wajib mengamalkannya dengan perbuatan yang baik.

Gerak pemahaman teori dan pengamalan Al-Qur'an haruslah benar-benar yang menyeluruh mencapai semua lapisan mahluk. Ini sejalan dengan pandangan teologi Al-Qur'an oleh K.H. Ahmad Dahlan, yaitunya pemahaman manusia terhadap Al-Qur'an belum dikatakan sempurna apabila belum diiringi dengan pengamalannya kedalam kehidupan yang nyata, agar Islam bukan saja memberi makna bagi dirinya sendiri dan orang-orang

¹ M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 16

sekitar, tetapi dengan kata lain adalah usaha untuk membuktikan bahwa Islam itu benar-benar sebagai rahmat bagi semesta alam.²

Al-Qur'an sangat memberikan perhatian terhadap pentingnya masalah pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai dasar pembelajaran untuk membentuk peserta didik, salah satunya adalah surat Al-Maun. Surat Al-Maun adalah salah satu sumber ide dan gagasan pendidikan karakter yang sangat penting bagi peserta didik dan pendidik khususnya untuk dijadikan dasar mendidik anak-anak supaya dapat memiliki karakter, akhlak, watak, kepribadian sebagai orang yang dermawan seperti sikap menyantuni anak yatim dan fakir miskin, melatih keikhlasan, serta menjauhi sifat riya dan kikir. Kemudian melatih sholat tepat waktu, dan selalu membantu orang apabila membutuhkan bantuan. Inilah implementasi yang diharapkan kedepannya agar peserta didik memiliki perilaku dan karakter yang sesuai dengan ayat Al-Qur'an khususnya surat Al-Maun ini, baik dari pemahamannya atau dari implementasi ibadah untuk diterapkan di kehidupan sosial sehari-sehari.

Pendidikan sebagai salah satu upaya yang harus dibangun sungguh-sungguh untuk meningkatkan kecerdasan umat manusia, baik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosioanal serta kecerdasan spritual (ESQ). Ketiga kecerdasan ini dapat diimplementasikan dengan baik apabila para pendidik lebih megutamakan atau menggali nilai-nilai pendidikan yang ada dalam Al-

² M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz 'Ammah Sirajil Wahhaj'*, (Jakarta: Pena madani, 2010), h. 786

Qur'an³ yang merupakan sumber asas pendidikan Islam, yang didalamnya tidak hanya mengutamakan proses belajar mengajar yang berfungsi sebagai transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan transfer metode saja (*transfer methodology*), tetapi lebih dari itu juga ada transfer nilai-nilai (*transfer of value*) yang tak kalah pentingnya. Karena itu, kita tidak mungkin berbicara tentang pendidikan Islam tanpa menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukannya, karena pada dasarnya nilai-nilai yang terdapat didalam Al-Qur'an merupakan elemen dasar bagi pendidikan.⁴

Tanpa pendidikan manusia tidak akan dapat memiliki etos keilmuan dan intelektualisme yang merupakan modal dasar untuk selalu berkontribusi secara maksimal didalam kehidupannya, baik dalam hubungan vertikal dengan Allah swt. maupun hubungan horizontal dengan sesama umat manusia serta makhluk lain.⁵

Dulu K.H. Ahmad Dahlan pernah sampai mengajarkan surah Al-Maun berulang-ulang, sampai-sampai muridnya bertanya: mengapa kok tidak lanjut-lanjut? Bukankah ada banyak surah di dalam Al-Qur'an?, K.H. Ahmad Dahlan balik bertanya: apakah sudah diamalkan isinya? Pikir murid-muridnya mereka sudah mengamalkan karena sudah menghafalnya dan membacanya

³ Salah satu kandungan al-Qur'an adalah memberi wawasan dan memotivasi umat manusia untuk memperhatikan dan meneliti alam semesta termasuk umat manusia sebagai manifestasi kekuasaan Allah swt. Dari hasil pengkajian dan penelitian fenomena alam kemudian melahirkan ilmu pengetahuan. Berdasarkan pemahaman ini, al-Qur'an berperan sebagai motivator bagi pembaca, pengkaji, pengamalnya. Lihat Said Agil Husain al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai al-Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Cet. II: Ciputat: PT Ciputat Press, 2005)

⁴ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*, (Makkah al-Mukarramah Umm al-Qura University, 1982), h. 22

⁵ Tujuan akhir dari pendidikan adalah mengubah sikap mental agar menjadi manusia yang terbina potensi dirinya sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai seorang khalifah dalam rangka beribadah kepada Allah swt. Lihat Samsul Nizan dan Muhammad Syaifuddin, *Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam* (Cet. I: Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 130

dalam sholat. Ternyata bukan itu maksud K.H. Ahmad dahlan, maksudnya: sudah berapa anak yatim yang disantuni?, sudah berapa orang miskin yang dibantu?. K.H. Ahmad Dahlan berpesan bahwa ia tak akan berhenti mengajarkan Al-Maun kalau pesannya itu tidak kunjung dilakukan. Berbulan-bulan ia mengajarkan pesan Al-maun.⁶

Pemahaman seperti itu telah mendorong K.H. Ahmad Dahlan dalam mempelajari Al-Qur'an bukan semata-mata untuk dibaca dan dipahami saja, namun lebih kepada pelaksanaan yang nyata di tengah-tengah masyarakat. Beliau juga mengajarkan kepada murid-muridnya tentang mempelajari Al-Qur'an dengan cara mengambil satu, dua ayat lalu dibaca dengan tartil dan ditadaburi (dipikirkan) bagaimana artinya?, bagaimana tafsir keterangannya?, bagaimana maksudnya?, apakah ini larangan dan apakah kamu sudah meninggalkan larangan ini? dan apakah ini perintah yang wajib dikerjakan dan apakah kita sudah menjalankannya?, jika belum dapat menjalankannya dengan sungguh-sungguh maka tidak perlu membaca ayat-ayat yang lainnya.⁷

Peristiwa di atas menunjukkan betapa hebatnya pemahaman K.H. Ahmad dahlan tentang pendidikan akhlak yang berpusat kepada Al-Qur'an, namun pemahaman tersebut tidak cuma berhenti sampai disini, ia harus meningkatkan kearah pelaksanaan secara kongkrit atau peningkatan ibadah dalam Islam. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh K.H. Ahmad Dahlan, bahwa tidak ada gunanya kita mengkaji banyak-banyak ayat Al-

⁶ Izza Rohman Nahrowi, *Tafsir Al-Ma'un Dengan 7 Metode Tafsir*, (Pamulang: Al-Wasat Publishing House, 2016), h. 70-71

⁷ K.R.H. Hadjid, *Pelajaran K.A. Dahlan 7 falsafah Ajaran & 17 Kelompok ayat al-Qur'an*, (Yogyakarta: LPI PPM, 2008), Cet. 3, hal. 23

Qur'an jika hal itu tidak menggerakkan hati kita untuk mengamalkannya. Lebih baik kita mempelajari sedikit ayat tapi membekas di hati dan mendorong kita mengamalkannya secara istiqomah. Insya Allah itu jauh lebih baik di sisi Allah swt. dari pada menguasai banyak ilmu dan mengaji banyak ayat, tapi tidak pernah mengamalkannya sama sekali.⁸

Selain itu ada banyak cara untuk membentuk dan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa pendidik terapkan, salah satunya dengan cara proses internalisasi atau penanaman melalui beberapa tahapan. Mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Muhaimin. *Pertama*, transformasi nilai. Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Pada tahap ini juga hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa. *Kedua*, tahap transaksi nilai. Dalam tahapan ini pendidikan karakter disajikan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal-balik. *Ketiga*, tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, melainkan juga sikap mental dan kepribadian ke dalam diri siswa. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang dijalankan guru kepada siswa lebih dominan dan berperan secara aktif.⁹

Tentu untuk membentuk karakter peserta didik hal yang pertama yang harus dimiliki seorang guru/pendidik adalah haruslah memiliki empat

⁸ Haidar Musyafa, *Dahlan Sebuah Novel*, (Pamulang: PT. Kaurama Buana Antara, 2017), Cet I, h. 186

⁹ Muhaimin, "Strategi Belajar Mengajar", dalam buku *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), Cet.III, h. 36-37

kompetensi dalam menjalankan profesinya, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesionalisme dan kompetensi sosial. Adapun *kompetensi pedagogik* adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Lalu *kompetensi kepribadian* adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa yang akan menjadi teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia. Kemudian *kompetensi profesional* adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga guru dapat membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Dan yang terakhir *kompetensi sosial* adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif di antara peserta didik, lalu sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.¹⁰

Dari uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Islam merupakan agama yang sempurna sehingga setiap ajaran yang ada didalamnya memiliki dasar pemikiran, begitu juga dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Sesungguhnya di dalam surat Al-Maun terdapat begitu banyak nilai-nilai teladan atau gagasan, ide yang dapat dijadikan dasar dan pedoman untuk pembelajaran dan pendidikan bagi peserta didik. Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk berusaha meneliti dan membahas

¹⁰ Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, (Bandung: Kaifa, 2012), h. 28-29

tentang **“Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Al-Maun dan Implementasinya di SMA Muhammadiyah 8 Ciputat.”**

B. Fokus dan Subfokus Penleitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah pada penelitian ini adalah **Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Al-Maun dan Implementasinya di SMA Muhammadiyah 8 Ciputat.**

Adapun subfokus yang akan dibahas adalah :

1. Tafsir surat Al-Maun
2. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam surat Al-Maun
3. Peran sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik
4. Hambatan apa saja yang sekolah hadapi dalam membentuk nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam surat Al-Maun kepada peserta didik

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis Quraisy Shihab dalam tafsir Al-Misbah dan Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar tentang tafsir surat Al-Maun?

2. Bagaimana peran sekolah dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam surat Al-Maun kepada peserta didik?
3. Faktor apa saja yang menghambat upaya sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam surat Al-Maun kepada peserta didik?

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini bisa menjadi bahan referensi bagi pihak atau lembaga terkait, dan bisa juga sebagai bahan pengembangan pemikiran di dunia akademisi Islam atau pada tingkat pemikiran Islam.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai media informasi bagi para pembaca dan terkhusus untuk saya sendiri sebagai peneliti.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah pemahaman, penelaahan dan penelitian. Dalam penelitian ini, sistematika penulisan terdiri atas lima bab, masing-masing uraian yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini merupakan pendahuluan yang materinya sebagian besar menyempurnakan usulan penelitian yang berisikan tentang latar belakang

masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menguraikan teori-teori yang mendasari pembahasan secara terperinci yang memuat tentang deskripsi konseptual fokus dan subfokus penelitian, dan hasil penelitian yang relevan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini berisikan tentang pengembangan metodologi yang terdiri dari tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, latar penelitian, metode dan prosedur penelitian, data dan sumber data, lalu teknik dan prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan validitas data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisikan tentang hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum tentang latar penelitian, temuan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang akan diberikan penulis kepada pihak yang membutuhkan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tafsir Surat Al-Maun

1. Sebab-sebab Turunnya Surat Al-Maun

Surat Al-Maun termasuk ke dalam surat makkiyah, di dalam isi pokoknya menerangkan tentang beberapa sifat, watak atau karakter manusia yang bisa dianggap sebagai seseorang yang mendustakan agama, yakni menghardik anak yatim dan memenelantarkan mereka dalam kehidupan, kemudian tidak mau bersedekah dan tidak menganjurkan orang lain menyantuni fakir miskin.

Selain itu, surat ini menurut mayoritas ulama adalah surat Makiyyah. Sebagian menyatakan Madaniyah, dan ada lagi yang berpendapat bahwa ayat pertama sampai dengan ayat ketiga turun di Mekkah dan sisanya di Madinah. Ini dengan alasan bahwa yang dikecam oleh ayat keempat dan seterusnya adalah orang-orang munafik yang baru dikenal keberadaannya setelah hijrah Nabi Muhammad saw. ke Madinah.¹

Nama surat ini cukup banyak. Ada yang menamainya surat *ad-Diin*, surat *at-Takdziib*, surat *al-Yatim*, surat *Ara'aita*, surat *Ara'aitaalladzii*, dan yang paling populer adalah surat *Al-Maun*.

¹ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), vol. 15, h. 543

Tema utamanya adalah kecaman terhadap mereka yang mengingkari keniscayaan Kiamat dan yang tidak memperhatikan substansi shalatnya. Menurut al-Biqā'i tujuan utamanya adalah peringatan bahwa pengingkaran terhadap hari kebangkitan merupakan sumber dari segala kejahatan, karena dia mendorong yang bersangkutan untuk melakukan aneka akhlak yang buruk serta melecehkan aneka kebajikan.

Dari beberapa riwayat tentang sebab nuzul (latar belakang pewahyuan) surat ini menyebutkan bahwa ada pemuka masyarakat yang diperselisihkan apakah Abu Sufyan bin Harb, atau Abu Jahl, atau al-'Ash bin Wa'il as-Sahmi, atau al-Walid bin al-Mughirah al-Makhzumi, atau Haybarah bin Abi Wahb al-Makhzumi, atau Abu Lahab yang bersikap kasar terhadap anak yatim yang meminta-minta. Sebagian riwayat menyebut bahwa pemuka itu (sering disebut sebagai Abu Sufyan) setiap minggunya menyembelih seekor unta untuk jamuan pesta. Suatu ketika, seorang anak yatim datang meminta sedikit daging tetapi ia tidak diberi bahkan dihardik dan diusir (dengan tongkatnya).²

Kemudian dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat ini (Q.S. Al-Maun: 4-7) turun berkenaan dengan kaum munafikin yang suka mempertontonkan shalat (riya) kepada kaum mukminin dan meninggalkannya apabila tidak ada yang melihatnya serta menolak memberikan bantuan ataupun pinjaman. Ayat ini turun sebagai peringatan

² Izza Rohman Nahrowi, *Op. Cit.*, h. 38

kepada orang-orang yang berbuat seperti itu. (diriwayatkan oleh Ibnul Mundzir dari Tharif bin Abi Thalhah yang bersumber dari Ibnu ‘Abbas).³

Apabila dipahami lebih dalam tentang tujuh ayat dalam surat Al-Maun dan juga semua langkah-langkahnya tersebut, maka akan menyinggung perilaku manusia yang sangat tercela. Diantara sifat tercela itu ialah melakukan ibadah hanya karena ingin pamer, bukan mencari ridha Allah swt., tidak bersedia membayar zakat, tidak mau bersedekah kepada fakir miskin, dan tidak memiliki belas kasihan terhadap yatim piatu yang menderita. Orang-orang yang memiliki sifat dan watak sebagaimana dikemukakan di atas tidak lain hanyalah akan mendapat ancaman dan siksa neraka yang sangat pedih. Mereka termasuk orang yang mendustakan agama Islam.

Peristiwa di atas telah melatarbelakangi turunnya ayat-ayat yang terkandung dalam surat Al-Maun tersebut, yang mana sudah pasti di dalamnya berisi tentang peringatan bagi perilaku orang-orang munafik.

2. Penafsiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Surat Al-Maun

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا
تَخُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ
صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

³ Shaleh, et.al., *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur'an*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), h. 677

Artinya:

(1) Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, (2) Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, (3) Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, (4) Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang lalai dari shalatnya, (5) (Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, (6) Orang-orang yang berbuat riya, (7) Dan enggan (menolong dengan) barang berguna. (QS. Al-Maun: 1-7).⁴

K.H. Ahmad Dahlan menafsirkan surat ini kepada muridnya bahwasannya sudah jelas dalam ayat ini bahwa orang yang sudah shalat pun belum tentu diakui kalau telah beriman dan menjalankan agama, bahkan dianggap sebagai orang yang mendustakan agama jika masih mencintai kebiasaan cinta akan harta benda dan tidak memperhatikan nasib anak yatim serta tidak menganjurkan memberikan makanan kepada orang miskin.

Ath-Thabari dalam kitab *Jami'ul Bayan* menyebutkan suatu khabar dari Ibn 'Abbas tentang ayat "apakah kamu tahu orang yang mendustakan din?" bahwa maknanya adalah orang yang mendustakan adanya penghakiman/pengadilan oleh Allah 'Azza wa jalla. Kemudian Ath-Thabari juga menyebutkan suatu atsar dari Ibn Jurayj bahwa maksudnya adalah (mendustakan) hisab atau perhitungan amal. Al-Mawardi menyebut pendapat ini merupakan pandangan 'Ikrimah dan Mujahid. Dan Al-

⁴ Lihat Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran. *Alquran dan Terjemahnya Al-Kaffah*. (Jakarta: Pustaka Al-Kaffah, 1435 H), h. 602

Mawardi juga menyebut satu lagi pendapat, yakni bahwa *din* disini maksudnya adalah *ats-tsawab wal-‘iqab* (pahala dan dosa).⁵

Selanjutnya menyinggung tentang makna lalai dari shalat, bisa diibaratkan seseorang yang termasuk golongan orang yang mendustakan agama, cara shalatnya pun hanya sekedar menggerakkan bibir saja, lalu membaca serta menggerakkan anggota badan, sedangkan hatinya memilih atau memikirkan kehidupan dunia dan mencintai harta benda. Shalat yang seperti itu belum akan diterima, bahkan akan disiksa di neraka *Wail* pada hari kemudian, karena shalat tersebut hanya untuk *riya* (diperlihatkan kepada orang lain).

Apabila seseorang masih menghambakan diri kepada hawa nafsu, yaitu mencintai harta benda yang berlebih-lebihan, tidak suka memperhatikan nasib anak yatim maka akan masih tetap dikatakan sebagai orang yang mendustakan agama, yang akan dimasukan kedalam neraka *Wail* walaupun telah mengaku sebagai orang-orang yang sudah menjalankan shalat.⁶

Tentu pandangan K.H. Ahmad Dahlan terhadap ayat-ayat surat Al-Maun tersebut dan beliau pun pernah menerangkan cara orang mempelajari Al-Qur'an yaitu dengan cara satu, dua, dan tiga ayat dibaca dengan tartil dan ditadabburi atau dipikirkan: bagaimana artinya?, Bagaimana tafsir

⁵ Izza Rohman Nahrowi, *Op. Cit.*, h. 21

⁶ K.R.H. Hadjid, *Pelajaran K.A. Dahlan 7 Falsafah Ajaran & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LPI PPM, 2008), Cet. 3

keterangannya?, bagaimana maksudnya?, apakah ini larangan dan apakah kamu sudah meninggalkan larangan ini?, dan apakah ini perintah yang wajib dikerjakan dan apakah kita sudah menjalankannya?, jika belum dapat menjalankannya dengan sungguh-sungguh maka tidak perlu membaca ayat-ayat yang lainnya.

Dalam memberikan pengajaran surat Al-Maun membekas di hati para santrinya, K.H. Ahmad Dahlan memerintahkan kepada semua santrinya supaya dalam pengajian berikutnya masing-masing santri diwajibkan membawa satu orang miskin, satu anak yatim, lalu membawa makanan beserta lauk pauknya, kemudian membawa pakaian yang masih layak pakai beserta sabun untuk mandi.

Ketika waktu pengajian berikutnya tiba para santri tidak disuruh oleh K.H. Ahmad Dahlan untuk langsung membaca Al-Qur'an, tetapi menyuruhnya untuk memandikan anak yatim tersebut, mempersilahkan mandi orang-orang miskin yang sudah dewasa, lalu sesudah mandi diberikan pakaian yang baik dan bersih, kemudian mereka bersama-sama makan dengan para anak yatim dan orang-orang miskin itu. Sesudah itu sebelum mereka pulang (anak yatim dan orang-orang miskin) diberi bungkusan masing-masing.

Inilah salah satu unsur yang menggoncang hati K.H. Ahmad Dahlan untuk merubah kemauan, benarkah sebagai orang Islam yang berani untuk menyerahkan harta dan jiwa raganya di bawah hukum Allah

swt.⁷ Dengan demikian K.H. Ahmad Dahlan lalu berpikir bagaimana caranya merealisasikan surat Al-maun tersebut.

Ini juga menjadi salah satu pengajaran yang amat berbekas. Tidak saja pada murid-murid K.H. Ahmad Dahlan, namun juga pada orang-orang yang mengambil inspirasi darinya, salah satunya itu Kiyai Syuja yang terinspirasi dari surat Al-Maun tersebut untuk terus bersemangat mewujudkan beragam cita-cita untuk kemajuan umat Islam. Dalam biografinya tentang Kiyai Dahlan, Kiyai Syuja pernah bercerita.

Tepatnya pada 17 Juni 1920. Rapat anggota Muhammadiyah istimewa digelar, hadir tak kurang 200 orang anggota, undangan maupun simpatisan. K.H. Ahmad Dahlan langsung memimpin rapat, ia sampaikan salam dan terima kasih kepada semua yang hadir. Tak lupa K.H. Ahmad Dahlan mendoakan agar kehadiran mereka diterima oleh Allah sebagai amal saleh.

Tepat jam 9 malam rapat dimulai dengan Al-Fatihah. Lalu diterangkanlah maksud dari rapat malam itu: hendak menggabungkan bidang-bidang kerja yang berkembang tetapi masih di luar organisasi Muhammadiyah. Demi kesinambungannya, dirasa perlu memasukan bidang-bidang itu ke dalam organisasi Muhammadiyah agar bisa

⁷ K.R.H. Hadjid, *Ajaran K.H. A. Dahlan dengan 17 Kelompok Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah, 1996), h. 21

dilindungi, dipimpin dan diawasi. Sudah jelas bidang-bidang itu sesuai dengan maksud dan tujuan Muhammadiyah.⁸

K.H. Ahmad Dahlan selaku ketua Hoofd Bestuur Muhammadiyah menawarkan empat bidang baru beserta para ketuanya:

- a. Hoofd Bestuur Muhammadiyah Bahagian Sekolah. Ketuanya H.M. Hisyam.
- b. Hoofd Bestuur Muhammadiyah Bahagian Tabligh. Ketuanya H.M. Fakhrudin.
- c. Hoofd Bestuur Muhammadiyah Bahagian Penolong Kesengsaraan Umum. Ketuanya H.M. Syuja.
- d. Hoofd Bestuur Muhammadiyah Bahagian Taman Pustaka. Ketuanya H.M. Mokhtar.

Tawaran ini diterima dengan aklamasi dan gembira. Selanjutnya ketua-ketuanya langsung dilantik (tanpa disumpah) oleh pihak pimpinan. Cukup ditanya tentang apa yang mau dilakukan.

Kesempatan pertama untuk H.M. Hisyam. “sampai ke mana Bahagian Sekolah akan membangun sekolah-sekolahnya?” demikian pertanyaan dari pimpinan. Dengan kesucian hati Hisyam menjawab: “saya akan membawa kawan-kawan kita pengurus Bahagian Sekolah berusaha memajukan pendidikan dan pengajaran sampai dapat menegakkan Gedung Universitas Muhammadiyah yang megah untuk mencetak sarjana-sarjana

⁸ Izza Rohman Nahrowi, *Ibid.*, h. 72-73

Islam dan mahaguru-mahaguru Muhammadiyah pada khususnya guna kepentingan umat Islam pada umumnya dan Muhammadiyah pada khususnya.”

Berikutnya yang tampil ke muka adalah H. Fakhruddin. Ia ditanya, “sampai ke manakah Bahagian Tabligh hendak berusaha melaksanakan cita-citanya?”. Jawabnya: “hendak mengembangkan agama Islam dengan jalan bertabligh sampai dapat membangun surau-surau dan langgar-langgar serta masjid-masjid yang belum ada untuk tempat pengajian dan ibadah untuk umat Islam setempat, dan menyelenggarakan Madrasah Muballighin, serta membina pondok luhur yang modern untuk mencetak ulama-ulama yang ulung lagi modern untuk membimbing umat yang terpelajar, sehingga cahaya Islam memancar menerangi semesta alam.”

Kemudian yang ketiga, H.M. Mokhtar sebagai ketua Bahagian Taman Pustaka maju ke muka untuk dilantik dan diminta pernyataannya. Ia pun ditanya, “sampai ke mana Bahagian Taman Pustaka hendak berusaha menuju kepada kepada maksud dan cita-citanya?”. Dengan tegas Mokhtar menjawab, “Bahagian Taman Pustaka akan bersungguh-sungguh berusaha menyiarkan agama Islam yang secara Muhammadiyah kepada umum, yaitu dengan selebaran cuma-cuma, atau dengan majalah bulanan berkala atau tengah-bulanan, baik yang dengan cuma-cuma maupun dengan berlangganan, dan dengan buku agama Islam, baik yang prodeo tanpa beli maupun yang dijual yang sedapat mungkin dengan harga murah. Dan juga majalah-majalah dan buku-buku selebaran yang diterbitkan oleh

Taman Pustaka harus yang mengandung pelajaran dan pendidikan Islam dan ditulis dengan tulisan dan bahasa yang dimengerti oleh yang dimaksud. Taman Pustaka juga hendak membangun gedung-gedung taman pembacaan untuk umum di mana-mana tempat yang dipandang perlu. Taman pembacaan ini tidak hanya menyediakan buku-buku yang mengandung pelajaran Islam saja, tetapi buku-buku berfaedah dengan membawa ilmu pengetahuan yang berguna bagi kemajuan masyarakat bangsa dan negara.

Terakhir, H.M. Syuja sebagai ketua Bahagian Penolong Kesengsaraan Umum tampil ke muka untuk dilantik dan diminta pernyataannya. “akan sampai ke mana hendak melaksanakan pertolongannya kepada umum?”. Jawabnya, “hendak membangun *hospital* untuk menolong kepada umum yang menderita sakit.”⁹

Tentu jawaban ini agak menggemparkan pikiran hadirin karena dalam bayangan mereka itu mimpi yang terlalu besar untuk bisa diciptakan dan tidak seimbang dengan kemampuan si penjawab di masa itu, sehingga mereka tertawa berbahak-bahak seolah-olah heran dengan jawaban itu.

Tetapi K.H. Ahmad dahlan selaku pimpinan rapat tetap tenang dan bijaksana, tidak ikut serta tertawa dengan orang banyak, bahkan beliau memberi isyarat dengan tangannya supaya hadirin tenang. Kemudian pimpinan rapat kembali bertanya, “dan selain dari pada itu hendak

⁹ Izza Rohman Nahrowi, *Ibid.*,76

membangun apa pula?”. Syuja menjawab, “hendak membangun *armenhuis*”, kemudian K.H. Ahmad Dahlan bertanya “apa artinya bahasa *armenhuis* itu?”. Jawabnya, “menurut kata orang, *armenhuis* artinya adalah rumah sakit.”

Spontan orang-orang pun tertawa lagi serentak. Namun lagi-lagi K.H. Ahmad Dahlan tetap tenang dan berisyarat menenangkan hadirin yang tertawa riuh rendah. Kemudian pimpinan bertanya lagi, “hendak membangun apa lagi?”. Jawabnya “hendak membangun *weeshuis*.” “apakah kata *weeshuis* itu?”. Jawabnya, “*weeshuis* itu artinya rumah yatim.”

Orang-orang tertawa lagi. Bahkan ada yang terlanjur berkata, “itukan pekerjaan pemerintah, apakah Muhammadiyah akan menjadi pemerintah?”.

Mendengar berbagai reaksi dari para tamu, undangan, hadirin semua yang tertawa mendengar penyampaian atau cita-cita dari Syuja membuat ia merasa kecewa dan heran. Disatu sisi Syuja memang mempunyai keyakinan, segala apa yang dia katakan dalam pelantikan waktu itu sungguh akan dapat terlaksana. Jawabannya itu bukan atas dasar kesombongan. Keyakinannya yang pasti itu juga bukan atas dasar perhitungan akal pikiran, melainkan keyakinan yang timbul dari kepercayaan yang penuh dan kuat akan perintah serta janji Allah swt. dalam Al-Qur’an dan sunnah Rasul.

Dengan keyakinan yang didapat dari Al-Qur'an sendiri, Kiya Syuja merasa harus mendorong pengamalan surat Al-Maun sedemikian rupa untuk mewujudkan berbagai amal usaha di bidang pelayanan sosial yang bermanfaat untuk orang banyak.¹⁰

Menurut penulis dari analisis di atas bahwasannya pandangan K.H. Ahmad Dahlan adalah salah satu contoh bagaimana makna Al-Maun dihidupkan dalam kehidupan kaum muslim sehari-hari. Di Muhammadiyah sendiri, makna dan pesan Al-Maun terus diamalkan dengan mengelola rumah yatim, mengelola rumah skait, mengelola bantuan bencana, mengelola zakat, membantu pengentasan kemiskinan, membantu pemberantasan penyakit dan sebagainya.

Kemudian analisis berikutnya adalah cara atau metode yang diajarkan oleh K.H. Ahmad Dahlan, jika sebelumnya setiap santri hanya dicekoki materi pelajaran agama, dan jarang diajak mempraktikannya, maka K.H. Ahmad Dahlan melakukan cara yang sebaliknya. K.H. Ahmad Dahlan mengajak santri-santri memperbanyak praktik atau pengamalan dari pada memperkaya materi. K.H. Ahmad Dahlan juga tidak akan pernah menambah materi pelajaran kepada para santri jika mereka belum memahami dan mengamalkannya secara maksimal.

Ada beberapa alasan mengapa K.H. Ahmad Dahlan memilih surat Al-Maun ini untuk dijadikan dasar perjuangan dakwahnya, karena melihat

¹⁰ Izza Rohman Nahrowi, *Ibid.*, 82

banyak sekali orang Islam di Kauman yang belum memahami isi kandungan surat tersebut. Banyaknya orang miskin, anak yatim piatu yang tidak pernah diberi santunan, dan wabah kelaparan yang terjadi dimana-mana membuat K.H. Ahmad Dahlan semakin yakin bahwa umat Islam belum paham sepenuhnya dengan isi kandungan surat Al-Qur'an yang cukup pendek ini. Belum sadar bahwa bersedekah dan membelanjakan sebagian harta yang dimilikinya adalah kewajiban. Belum paham bahwa kecelakaan terbesar akan menimpa orang-orang yang rajin shalat, tapi riya dalam beramal bakti.¹¹

Rasa prihatin yang ada dalam diri K.H. Ahmad Dahlan terhadap orang-orang Islam, khususnya para ulama dan hartawan yang tidak punya kepedulian terhadap kesengsaraan dan penderitaan sesama, inilah yang kemudian menjadi lahan dakwah K.H. Ahmad Dahlan. Dengan memilih surat Al-Maun sebagai landasan dakwah, K.H. Ahmad Dahlan berharap dapat merangkul dua golongan masyarakat sekaligus. Mengajak orang kaya dan orang miskin sama-sama belajar dan menjalankan ajaran Islam dengan sebenar-benarnya, dan mengajak orang-orang Islam yang diberi rezeki lebih untuk bersedekah.

Dengan melalui proses perenungan inilah maka K.H. Ahmad Dahlan mendirikan sebuah persyarikatan Muhammadiyah.¹² Adapun tujuan didirikannya Muhammadiyah adalah untuk menegakkan dan

¹¹ Haidar Musyafa, *Op. Cit.*, h. 365

¹² Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), h. 39

menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Sejak awal pendiriannya memang K.H. Ahmad Dahlan bercita-cita Muhammadiyah dapat menjelma menjadi organisasi besar yang berpihak kepada kepentingan masyarakat dan membawa banyak manfaat bagi setiap sisi kehidupan masyarakat, baik yang beragama Islam maupun yang berkeyakinan lain. Tak lupa pula dengan dasar surat Al-Maun ini kemudian lahir amal usaha Muhammadiyah Bidang Tabligh, Bidang Sekolah, Bidang Taman Pustaka, dan Bidang Penolong Kesengsaraan Umum di tubuh Muhammadiyah,¹³ yang menurut penulis sampai saat ini masih eksis dan selalu berkontribusi nyata ditengah-tengah masyarakat.

3. Penafsiran Quraisy Shihab dalam Tafsir Al-Misbah tentang Surat Al-Maun

Ayat 1-3

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾

Artinya:

(1) Apakah engkau telah melihat orang yang mendustakan hari kemudian?
 (2) Maka itu yang mendorong dengan keras anak yatim, (3) dan tidak menganjurkan memberi pangan orang miskin.¹⁴

¹³ Haidar Musyafa, *Ibid.*, 366

¹⁴ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), vol. 15, h. 543

Pada surat Quraish, dijelaskan bahwa Allah swt. memberi anugrah pangan kepada manusia, dalam arti mempersiapkan lahan dan sumber daya alam sehingga dengan anugrah itu mereka tidak kelaparan. Namun dalam surat Al-Maun ini Allah mengecam mereka yang berkemampuan, tetapi enggan, jangankan memberi, menganjurkan pun tidak. Allah berfirman: *Apakah engkau wahai Nabi Muhammad atau siapa pun telah melihat yakni beritahulah Aku tentang orang yang mendustakan hari kemudian? Jika engkau belum mengetahui maka ketahuilah bahwa dia itu adalah yang mendorong dengan keras yakni menghardik dan memperlakukan sewenang-wenang anak yatim, dan tidak senantiasa menganjurkan dirinya, keluarganya dan orang lain memberi pangan buat orang miskin*

Dalam beberapa riwayat, dikemukakan bahwa ada seseorang yang dipeselisihkan siapa dia, apakah Abu Sufyan atau Abu Jahal, al-Ash Ibn Walid atau selain mereka, konon setiap minggu menyembelih seekor unta. Suatu ketika, seorang anak yatim datang meminta sedikit daging yang telah disembelih itu namun ia tidak diberinya bahkan dihardik dan diusir. Peristiwa ini merupakan latar belakang turunnya ketiga ayat di atas.¹⁵

Kata (ذَلِكَ) *dzalika* itu digunakan untuk menunjuk kepada sesuatu yang jauh. Ini memberi kesan betapa jauh tempat dan kedudukan yang ditunjuk dari pembicara, dalam hal ini Allah swt.

¹⁵ M. Quraisy Shihab, *Op. Cit.*, h. 543

Kata (يَكْذِبُ) *yukadzdzibu* / *mendustakan* atau *mengingkari* dapat berupa sikap batin dan dapat juga dalam bentuk sikap lahir, yang wujud dalam bentuk perbuatan.

Kata “mendustakan” selalu digunakan oleh Al-Qur’an untuk menunjuk sifat dan sikap kepada musuh-musuhnya.¹⁶ Artinya, ketidakpedulian terhadap kedua kelompok dalam hal ini yaitu fakir miskin dan anak yatim yang seharusnya dapat dilabelkan sebagai musuh Agama. Memang dalam masyarakat kita masih belum terbiasa mengatakan bahwa ketidakberpihakan kepada fakir miskin dan anak yatim adalah sama besar dosanya seperti perilaku-perilaku dosa besar lainnya seperti berzina, membunuh, berjudi dan sebagainya. Padahal yang membedakan adalah yang satu menyangkut dosa sosial dan yang satu menyangkut dosa personal.

Kesungguhan Islam dalam kepedulian terhadap kaum dhuafa dan anak yatim dapat dilihat dari salah satu hadis Rasulullah saw. yang artinya: *“Saya dan penanggung anak yatim di surga seperti ini (menunjukkan jari tengah dan telunjuk)” HR. Al-Bukhari dan Ibnu Majah.*

Kata (الدين) *ad-din* dari segi bahasa antara lain berarti *agama*, *kepatuhan*, dan *pembalasan*. Kata *ad-din* dalam ayat di atas sangat populer diartikan dengan agama, tetapi dapat juga berarti *pembalasan*. Pendapat ini didukung oleh pengamatan yang menunjukkan bahwa Al-Qur’an bila

¹⁶ Lajnah Petashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Tafsir Al-Qur’an Tematik, (Jakarta: Kamil pustaka, 2014), h. 219

mengganggengkan kata *ad-din* dengan *yukadzdzibu*, maka konteksnya adalah pengingkaran terhadap hari Kiamat, perhatikan antara lain Q.S. Al-Infithaar (82):9 dan Q.S. At-Tiin (95):7. Selanjutnya jika kita mengaitkan makna kedua ini dengan sikap mereka yang enggan membantu anak yatim atau orang miskin karena menduga bahwa bantuannya kepada mereka tidak menghasilkan apa-apa, maka itu berarti bahwa pada hakikatnya sikap mereka itu adalah sikap orang-orang yang tidak percaya akan adanya (hari) Pembalasan. Bukankah yang percaya dan meyakini, bahwa kalaulah bantuan yang diberikannya tidak menghasilkan sesuatu di dunia, namun yang pasti ganjaran serta balasan perbuatannya itu akan diperoleh di akhirat kelak.¹⁷

Seseorang yang kehidupannya dikuasai oleh kekinian dan kedisinian, tidak akan memandang ke hari Kemudian yang berada jauh di depan sana. Sikap demikian merupakan pengingkaran serta pendustaan *ad-Din*, baik dalam arti *agama* lebih-lebih lagi dalam arti *hari Kemudian*.

Agama menuntut adanya kepercayaan kepada yang gaib. Kata gaib di sini bukan sekadar kepercayaan kepada Allah atau malaikat, tetapi ia berkaitan dengan banyak hal, termasuk janji Allah melipatgandakan anugerah-Nya kepada setiap orang yang memberi bantuan.

Kepercayaan ini mengantarnya meyakini janji Ilahi itu, melebihi keyakinannya menyangkut segala sesuatu yang didasari oleh perhitungan-

¹⁷ M. Quraisy Shihab, *Ibid.*, h. 546

perhitungan akalnyanya semata-mata, sehingga ketika itu walau akalnyanya membisikkan bahwa: “sikap yang akan diambilnya merugikan atau tidak menguntungkan,” namun jiwanya yang percaya itu mendorong untuk melakukannya.

Kata (يَدُع) *yadu'u* berarti *mendorong dengan keras*. Kata ini tidak harus diartikan terbatas pada dorongan fisik, tetapi mencakup pula segala macam penganiayaan, gangguan dan sikap tidak bersahabat terhadap mereka. Walhasil ayat ini melarang untuk membiarkan dan meninggalkan mereka. Arti ini didukung oleh bacaan walaupun *syadz* yakni (يَدُع الْيَتِيم) *yada'u al-yatim* yang artinya adalah mengabaikan anak yatim.

Kata (الْيَتِيم) *al-yatim* terambil dari kata (يَتِيم) *yutm* yang berarti *kesendirian*, karena itu permata yang sangat indah dan dinilai tidak ada bandingannya dinamai (الدَّرَّةُ الْيَتِيمَةُ) *ad-durrah al-yatimah*. Bahasa menggunakan kata tersebut untuk menunjuk anak manusia yang belum dewasa yang ayahnya telah wafat, atau anak binatang yang induknya telah tiada. Kematian ayah, bagi seorang yang belum dewasa, menjadikannya kehilangan pelindung, ia seakan-akan menjadi sendirian, sebatang kara, karena itu ia dinamai yatim. Perlu dicatat bahwa walaupun ayat ini berbicara tentang anak yatim, namun maknanya dapat diperluas sehingga

mencakup semua orang yang lemah dan membutuhkan pertolongan dan hal ini dikuatkan pula dengan kandungan ayat berikutnya.¹⁸

Kata (يُحِضُّ) *yahudhdhu/ menganjurkan* mengisyaratkan bahwa mereka yang tidak memiliki kelebihan apapun tetap dituntut paling sedikit berperan sebagai “penganjur pemberi pangan.” Peranan ini dapat dilakukan oleh siapa pun, selama mereka merasakan penderitaan orang lain. Ayat di atas tidak memberi peluang sekecil apapun bagi setiap orang untuk tidak berpartisipasi dan merasakan betapa perhatian harus diberikan kepada setiap orang lemah dan membutuhkan bantuan.

Kata (طَعَام) *tha'am* berarti *makanan* atau *pangan*. Ayat tersebut tidak menggunakan redaksi (إِطْعَام) *ith'am/ memberi makan*, tetapi (طَعَام) *tha'am/ pangan* agar setiap orang yang menganjurkan dan atau memberi itu, tidak merasa bahwa ia telah memberi makan orang-orang yang butuh. Ini mengisyaratkan bahwa pangan yang mereka anjurkan atau mereka berikan itu, pada hakikatnya walaupun diambil dari tempat penyimpanan yang “dimiliki” si pemberi, tetapi apa yang diberikannya itu bukan miliknya, tetapi hak orang-orang miskin dan butuh itu.

Dari *Sabab Nuzul*, ayat yang penulis kemukakan pada awal uraian dapat terbaca bahwa kecaman dapat tertuju walaupun kepada mereka yang membagi-bagikan bantuan apabila bantuan yang diberikannya itu tidak mengenai sasaran yang dikehendaki Allah, dalam hal ini, sasaran tersebut

¹⁸ M. Quraisy Shihab, *Ibid.*, h. 547

adalah mereka yang benar-benar membutuhkan pertolongan. Memang, boleh jadi seseorang memberi kepada pihak lain, tetapi dibalik pemberiannya itu, dia mengharapkan pula sesuatu, dia enggan memberi kepada yatim dan miskin, karena tidak terdapat sesuatu yang diharapkannya dari mereka. Anda dapat menjumpai sekian banyak orang yang memberi kepada mereka yang sebenarnya tidak membutuhkan bantuan sebesar yang diberikannya itu, tetapi dalam saat yang sama ia mengabaikan banyak lainnya yang justru sangat membutuhkan, dan akan sangat bergembira bila memperoleh waktu sekecil apapun.

Selanjutnya ayat 4-7

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾
وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Artinya:

(4) Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (5) (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, (6) orang-orang yang berbuat riya, (7) dan enggan (menolong dengan) barang berguna.¹⁹

Setelah menguraikan sifat buruk pengingkar agama dan hari Kemudian terhadap kaum lemah, ayat-ayat di atas menguraikan sikap buruknya terhadap Allah swt.

Dapat juga dikatakan bahwa melalui ayat-ayat yang lalu telah dijelaskan bahwa mereka yang menghardik anak yatim dan tidak

¹⁹ M. Quraisy Shihab, *Ibid.*,

memperlakukannya dengan baik, demikian pula yang tidak saling anjur-menganjurkan memberi pangan kepada orang yang butuh, merupakan orang-orang yang mendustakan agama dan mengingkari hari Pembalasan. Maka ayat-ayat di atas menekankan kecelakaan mereka dan kecelakaan siapa yang lalai akan makna shalatnya itu, karena kelalaian ini menunjukkan bahwa keadaan mereka tidak berbeda dengan yang mengingkari agama dan hari Pembalasan, buktinya adalah sikap riya dan keengganan mereka membantu orang-orang yang butuh.

Dengan demikian kedua bagian surat ini saling lengkap-melengkapi, bagian pertama (ayat 1-3) menjelaskan siapa yang mendustakan agama tanpa menjelaskan kecelakaan yang akan menimpa mereka, sedang bagian kedua (4-7) mengandung ancaman kecelakaan yang akan mereka hadapi, tanpa menjelaskan bahwa mereka pada hakikatnya juga mendustakan agama dan hari Pembalasan. Dengan kata lain, apa yang diinformasikan pada bagian pertama tidak lagi tidak lagi dijelaskan pada bagian kedua, demikian pula sebaliknya, sehingga wajar apabila bagian kedua ini dimulai dengan kata penghubung.

Kata (ويل) digunakan dalam arti *kebinasaan* dan *kecelakaan* yang menimpa akibat pelanggaran dan kedurhakaan. Dan biasanya digunakan sebagai ancaman. Ada juga yang memahaminya sebagai arti nama dari salah satu tingkat siksaan neraka, dengan demikian ayat ini merupakan ancaman terjerumus ke neraka “wail”. Ada juga yang memahaminya

dalam arti ancaman kecelakaan itu dapat saja menimpa pendurhaka dalam kehidupan duniawi maupun ukhrawi.

Kata (المصلين) walaupun dapat diterjemahkan dengan *orang-orang yang shalat*, tetapi dalam penggunaan Al-Qur'an ditemukan makna khusus baginya. Biasanya Al-Qur'an menggunakan kata *aqimu* dan yang seakar dengannya bila yang dimaksudnya adalah shalat yang sempurna rukun dan syarat-syaratnya, karena kata *aqimu* atau yang seakar dengannya mengandung makna pelaksanaan sesuatu dalam bentuk yang sempurna.

Kebanyakan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an sebelum ada kalimat *ash-shola* pasti ada kata *aqimu* yang menunjukkan sebuah kesempurnaan dalam sholat, jadi kata *al-mushallin* pada ayat di atas yang tidak didahului oleh kata yang seakar dengan *aqimu* mengisyaratkan bahwa shalat mereka tidak sempurna atau tidak khusyu', tidak pula memperhatikan syarat dan rukun-rukunnya, atau tidak mengahayati arti dan tujuan hakiki dari ibadah yang dilakukannya tersebut.

Kata (سَاهُونَ) terambil dari kata (سهوا) yang berarti *lupa, lalai*. Yakni seseorang yang hatinya menuju kepada sesuatu yang lain, sehingga pada akhirnya ia melalaikan tujuan pokoknya.

Kata (عن) berarti *tentang/ menyangkut*. Kalau ayat ini menggunakan reduksi (ف صلا تهم) maka ia merupakan kecaman terhadap

orang-orang yang lalai serta lupa dalam shalatnya, dan ketika itu ia berarti celakalah orang-orang yang pada saat shalat, hatinya lalai, sehingga menuju kepada sesuatu selain shalatnya. Dengan kata lain, celakalah orang-orang yang tidak khsyu' dalam shalatnya, atau celakalah orang-orang yang lupa jumlah rakaat shalatnya. Untung ayat ini tidak berbunyi demikian, karena banyak diantara kita yang melakukan demikian. Patut kita bersyukur bahwasannya ayat tersebut berbunyi *an shalatihim* sehingga kecelakaan tertuju kepada mereka yang lalai tentang esensi makna dan tujuan shalat.²⁰

Kata (يرأون) terambil dari kata (رأى) yang berarti *melihat*. Dari akar kata yang sama lahir kata *riyaa* yakni siapa yang melakukan pekerjaannya sambil melihat manusia, sehingga jika tak ada yang melihatnya mereka tidak melakukannya. Riya juga berarti bahwa ketika melakukan sesuatu pekerjaan selalu berusaha atau berkeinginan supaya dilihat dan diperhatikan oleh orang lain dengan tujuan mendapatkan pujian dari orang lain. Maka *yuraa'uun* dapat diartikan sebagai “melakukan suatu pekerjaan bukan karena Allah swt. semata, tetapi untuk mencari pujian dan popularitas.”

Kata (الماعون) berarti bantuan. Yang berarti membantu dengan bantuan yang jelas, baik dengan alat-alat maupun fasilitas yang memudahkan tercapainya sesuatu yang diharapkan.

²⁰ M. Quraisy Shihab, *Ibid.*, h. 550

Surat Al-Maun yang terdiri dari tujuh ayat pendek ini, berbicara tentang suatu hakikat yang sangat penting, dimana terlihat secara tegas dan jelas bahwa ajaran Islam tidak memisahkan upacara ritual dan ibadah sosial, atau membiarkannya berjalan sendiri-sendiri. Ajaran ini sebagaimana tergambar dalam ayat-ayat di atas menekankan bahwa ibadah dalam pengertiannya yang sempit pun mengandung dalam jiwa dan esensinya dimensi sosial, sehingga jika jiwa ajaran tersebut tidak dipenuhi maka pelaksanaan ibadah dimaksud tidak akan banyak artinya.²¹

Selain itu dari surat ini ditemukan dua syarat pokok atau tanda utama dari pemenuhan hakikat shalat khususnya. *Pertama*, keikhlasan melakukannya karena Allah. *Kedua*, merasakan kebutuhan orang-orang lemah dan kesediaan mengulurkan bantuan walau yang kecil sekalipun.

Dari surat ini dapat ditarik kesimpulan, bahwa kewajiban dan tuntutan agama yang ditetapkan Allah, sedikit pun tidak bertujuan kecuali untuk kemaslahatan seluruh makhluk, khususnya umat manusia. Allah menghendaki di balik kewajiban dan tuntutan itu, keharmonisan hubungan antar seluruh makhluk-Nya demi kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.

Awal surat ini menjelaskan kecelakaan orang-orang yang mendustakan agama dan mengingkari hari Kemudian, sedangkan akhirnya

²¹ M. Quraisy Shihab, *Ibid.*, h. 553

menguraikan tandanya yaitu pamrih dalam shalat dan enggan memberi bantuan. Demikian bertemu awal dan akhir surat ini.

4. Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar tentang Surat Al-Maun

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ
عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Artinya :

(Tahukah engkau:-wahai Utusan Kami-“siapakah orang yang mendustakan agama?” ayat 1) ²²

Seperti juga pada ayat-ayat yang lain, ketika Allah memulainya dengan pertanyaan, itu berarti menyuruh kepada Rasul-Nya agar ini diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Kalau hal ini tidak dijelaskan berupa pertanyaan demikian, akan disangka orang bahwa mendustakan agama itu semata-mata hanya karena tidak mau percaya kepada agama Islam. dan kalau orang sudah shalat, sudah puasa, dia tidak lagi mendustakan agama. Dengan ayat ini dijelaskan bahwa mendustakan agama yang hebat sekali ialah

(Itulah orang yang menolakan anak yatim, ayat 2)

²² “Tahukah engkau, siapakah orang yang mendustakan agama?, itulah orang yang menolakan anak yatim, dan tidak mengajak atas memberi makan orang miskin, maka kecelakaan akan didapati oleh orang-orang yang shalat, yaitu mereka yang dalam shalatnya lalai, orang-orang yang riya, dan menghalangi akan memberikan sembarang pertolongan.” Lihat Buya Hamka, *Juz 'Amma Tafsir AL-AZHAR*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Cet.1, h. 302

Di dalam ayat tertulis *yadu'u* (dengan tasyid), artinya ialah menolak, yaitu menolakkan dengan tangan bila dia mendekat. Dalam pemakaian bahasa Minangkabau, menolakkan dengan tangan itu dikatakan *manulakkan*. Lain artinya dari semata-mata menolak atau *manulak*. Sebab kalau kita tidak suka kepada sesuatu yang ditawarkan orang kepada kita, bisa saja kita tolak secara halus atau secara terang-terangan. Tetapi menolakkan atau *manalukkan* ini benar-benar badan orang itu ditolakkan. Ada orang yang ditolakkan sehingga jatuh ke dalam lubang.

Pemakaian kata *yadu'u* yang kita artikan menolakkan itu membayangkan kebencian yang sangat. Rasa tidak senang, jijik, tidak boleh mendekat. Kalau mencoba mendekat ditolakkan, biar dia jatuh tersungkur. Tampaklah maksud ayat bahwa orang yang membenci anak yatim adalah orang yang mendustakan agama. Walaupun dia beribadah. Karena rasa benci, sombong, dan bakhil, tidak boleh ada dalam jiwa seorang yang mengaku beragama.

(Dan tidak mengajak untuk memberi makan orang miskin, ayat 3)

Dalam Bahasa Melayu yang terpakai di Malaysia disebut “menggalakan”. Dia tidak mau menggalakan orang supaya memberi makan orang miskin. Dilahapnya sendiri saja, dengan tidak memikirkan orang miskin. Atau tidak dididiknya anak-istrinya supaya menyediakan makanan bagi orang miskin itu, jika mereka datang meminta bantuan. Orang seperti ini pun termasuk yang mendustakan agama, karena dia

mengaku menyembah Allah, padahal hamba Allah tidak diberinya pertolongan dan tidak dipedulikannya.

Dengan ayat ini jelaslah bahwa kita sesama Muslim, terutama yang sekeluarga dan yang sejiwan, ajak-mengajak, galak-menggalakan supaya menolong anak yatim dan fakir miskin itu; menjadi perasaan bersama, menjadi budi pekerti yang umum.

Az-Zamakhshari menulis dalam tafsirnya, tentang apa sebab orang-orang yang menolakan anak yatim dan tidak mengajak memberi makan fakir miskin dikatakan mendustakan agama.²³

Kata beliau, “orang ini nyata mendustakan agama, karena dalam sikap dan laku perangnya dia mempertunjukkan bahwa dia tidak percaya inti agama yang sejati, yaitu akan diberi pahala dan ganjaran mulia oleh Allah. Sebab itu dia tidak mau berbuat ma’ruf dan sampai hati menyakiti orang yang lemah.” Kalau dia percaya akan adanya pahala dari Allah dan yakin akan balasan Ilahi, tentu dia takut kepada Allah dan takut akan adzab Allah dan tidaklah dia akan berani berbuat begitu kepada anak yatim dan si miskin. Kalau telah ditolakkannya anak yatim dan didiemkannya saja orang miskin, jelaslah bahwa agama itu didustakannya. Sebab itu maka kata-kata Allah di ayat ini sangatlah tajam dan orang itu telah didudukan Allah pada satu tempat yang dimurkai-Nya. Ini adalah satu peringatan yang keras untuk menjauhi perbuatan yang dipandang Allah

²³ Hamka, *Ibid.*, h. 303

sudah mendurhaka. Maka layaklah diambil kesimpulan bahwa orang berperangai begini lemah imannya dan keyakinannya amat kendor.

(Maka kecelakaan akan didapati oleh orang-orang yang shalat, ayat 4)

(Yaitu mereka yang dalam shalatnya, adalah lalai, ayat 5)

Dia telah melakukan shalat, tetapi shalat itu hanya membawa celakanya saja; karena tidak dikerjakannya dengan sungguh-sungguh. Tidak timbul dari kesadarannya, bahwa sebagai hamba Allah sudah sewajarnya dia memperhambakan diri kepada Allah, dan mengerjakan shalat sebagaimana yang diperintahkan Allah dengan perantaraan Nabi-Nya.

Saahun, arti asal kata ini ialah lupa. Dilupakan saja apa maksud shalat itu, sehingga meskipun dia mengerjakan shalat, shalatnya itu tidak muncul dari kesadaran akan maksud dan hikmahnya.

pernah Nabi kita saw. melihat seorang sahabatnya yang terlambat datang ke masjid sehingga ketinggalan dari shalat berjamaah, lalu dia pun shalat sendiri. Setelah dia selesai shalat, Nabi saw. menyuruhnya mengulang shalatnya kembali, karena yang tadi itu dianggap dia belum shalat. Dia belum mengerjakan shalat dengan sesungguhnya.

(Orang-orang yang riya, ayat 6)

Ini juga termasuk sifat yang tercela. Walaupun dia beramal, kadang-kadang dia bermuka manis kepada anak yatim. Kadang-kadang dia

menganjurkan memberi makan fakir miskin, kadang-kadang kelihatan dia khusyu shalat, tetapi semuanya itu dikerjakannya karena riya, yaitu ingin dilihat manusia, ingin dijadikan reklame (iklan). Karena ingin dipuji orang. Lantaran riya itu, kalau kurang pujian dari manusia, dia pun mengundurkan diri atau merajuk. Hidupnya penuh kebohongan dan kepalsuan.²⁴

(Dan menghalangi memberikan sebarang pertolongan, ayat 7)

Jalan untuk menolong orang susah amat banyak, baik yang kecil maupun yang besar. Pokoknya asal ada perasaan haus, kasih sayang kepada sesama manusia, dalam pertumbuhan iman kepada Allah. Tetapi orang-orang yang mendustakan agama selalu mengelakkan dari menolong. Selalu menahan, bahkan menghalang-halangi orang lain yang bermaksud menolong. Rasa cinta tidak ada dalam jiwa orang ini, yang ada hanyalah benci. Hatinya terlalu terpaut kepada benda yang fana, insaf dan adil tak ada dalam hatinya. Keutamaan tak ada bedanya, mukanya berkerut terus-terusan karena hatinya yang tertutup melihat orang lain. Dia menyangka begitulah hidup yang baik, padahal itulah yang akan membawanya celaka.

begitulah orang-orang munafik, kalau di hadapan banyak orang dia shalat tampak sangat khusyu, tetapi kalau orang tak ada lagi, shalat itu pun tidak dikerjakannya lagi. Tidak ada ingatan dalam hatinya buat

²⁴ Hamka, *Ibid.*, h. 304

menyambungkan budi dengan orang lain, yaitu memberikan pertolongan kepada siapa saja yang memerlukan bantuannya.

B. Pengertian Pendidikan dan Karakter

1. Definisi Pendidikan

Pertama akan dibahas tentang definisi pendidikan yang diciptakan oleh Langeveld. Beliau mengatakan bahwa mendidik adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju ke arah kedewasaan dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab susila atas segala tindakannya menurut pilihannya sendiri.²⁵ Definisi yang lain adalah dari Dewantara yang mengatakan bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Sementara itu Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, masyarakat, bangsa, dan negara.²⁶

²⁵ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Cet.3, h. 10-11

²⁶ Made Pidarta, *Ibid.*

Jadi dapat disimpulkan menurut penulis yaitu, pendidikan lebih kepada usaha sadar dan terencana pastinya dalam proses mengajarkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan seseorang dalam usaha mendewasakan melalui upaya mendidik ini.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan di Indonesia tertulis pada Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional beserta peraturan-peraturan pemerintah yang bertalian dengan pendidikan.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 Ayat 1 disebutkan pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar: kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri, mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Selanjutnya dalam pasal yang sama, Ayat 2 PP itu disebutkan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan: kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri, mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Tujuan pendidikan menengah umum atau SMA ini sama dengan tujuan pendidikan dasar, hanya kalau dalam pendidikan dasar dinyatakan sebagai peletak dasar, maka dalam pendidikan menengah umum disebutkan untuk meningkatkan apa yang telah dicapai di pendidikan dasar.

Sekarang mari kita lihat tujuan pendidikan menengah kejuruan pada Ayat 3 pasal yang sama pada UU itu, yang berbunyi bertujuan untuk meningkatkan: kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri, mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Terakhir dari PP itu yang akan dibahas adalah pasal yang sama, Ayat 4 tentang tujuan pendidikan tinggi yang mengatakan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang: berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, terampil, mandiri, mampu menemukan, mengembangkan, dan menerapkan ilmu, teknologi, serta seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan.²⁷

Secara umum tujuan-tujuan pendidikan di Indonesia, baik tujuan-tujuan sekolah, perguruan tinggi, maupun tujuan nasional sudah mencakup ketiga ranah perkembangan manusia, seperti tertulis dalam teori-teori pendidikan, yaitu perkembangan: kognisi, afeksi, psikomotor.

Juga sedikit membahas tentang tujuan dari pembelajaran biasanya diarahkan kepada salah satu kawasan dari taksonomi. Benyamin S. Bloom dan D. Krathwohl (1964) memilih taksonomi pembelajaran dalam tiga kawasan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor.²⁸

- a. Kawasan Kognitif, adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni

²⁷ Made Pidarta, *Ibid.*, h. 14

²⁸ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 35

evaluasi. Kawasan kognitif ini terdiri dari atas 6 (enam) tingkatan yang secara hierarkis berurut dari yang terendah (pengetahuan) sampai yang tertinggi (evaluasi) dan dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama ada tingkat pengetahuan, lalu tingkat pemahaman, tingkat penerapan, tingkat analisis, tingkat sintesis, tingkat evaluasi.

Pengertian lain disebutkan juga tentang kognitif atau pengembangan pola pikir, yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran dari sifat *fathonah* Rasulullah. Toto Tasmara dalam bukunya *Kecerdasan Ruhaniah* mengemukakan bahwa karakteristik yang terkandung dalam jiwa *fathonah* antara lain: the man of wisdom (orang yang bijak), high in integrity (integritas tinggi), willingness to learn (kemauan untuk belajar), proactive stance (sikap proaktif), dan lain-lain²⁹

- b. Kawasan Afektif, adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, apresiasi dan penyesuaian perasaan sosial. Tingkat afektif ini ada lima, dari yang paling sederhana ke yang kompleks adalah sebagai berikut: pertama ada kemauan menerima, lalu ada kemauan menanggapi, berkeyakinan, penerapan karya, ketekunan dan ketelitian.

²⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 72-73

Selain itu, afektif juga diartikan pembinaan sikap mental yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap *amanah* Rasulullah. Menurut Toto Tasmara, di dalam diri yang amanah ada beberapa nilai yang melekat, yaitu: rasa tanggung jawab (takwa), kecanduan kepentingan dan *sense of urgency*, lalu ada Al-amin, kredibel, ingin dipercaya dan mempercayai, dan yang terakhir hormat dan dihormati (*honorable*).³⁰

- c. Kawasan Psikomotor, mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik. Adapun tingkatan ini dari yang sederhana sampai ke yang paling kompleks (tertinggi) adalah: persepsi, kesiapan melakukan suatu kegiatan, mekanisme, respons terbimbing, kemahiran, adaptasi, orinasi.³¹

Pengertian lain dari psikomotor juga diartikan sebagai pembinaan tingkah laku dengan akhlak mulia sebagai penjabaran dari sifat *shidiq* Rasulullah dan pembinaan keterampilan kepemimpinan yang visioner dan bijaksana sebagai penjabaran sifat *tabligh* Rasulullah. Toto Tasmara, mengemukakan bahwa nilai *tabligh* telah memberikan muatan yang mencakup aspek kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya insani dan kemampuan diri untuk mengelola sesuatu.

3. Pengertian Nilai

³⁰ Abdul Majid, *Ibid.*, h. 76-77

³¹ Hamzah B. Uno, *Ibid.*, h. 38-39

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.”³²

Sedangkan menurut Mohammad Noor Syam mendefinisikan nilai itu suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.³³

Secara filosofis nilai sangat terkait dengan masalah etika, etika juga sering disebut dengan filsafat nilai yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat, tradisi, atau ideologi bahkan dari agama.

Jadi, dapat penulis pahami yang dimaksud nilai itu lebih kepada suatu hal yang bersifat penting dan bermanfaat bagi kehidupan manusia sebagai landasan setiap tindakan yang menjadi norma untuk membantu manusia supaya menjadi lebih baik.

4. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Tentunya individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap

³² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet.II, h. 783

³³ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 133

sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Selain itu dapat dikatakan bahwa karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.³⁴ Jadi, menurut penulis karakter ini juga bisa diartikan sebagai suatu ciri khas yang melekat dalam diri seseorang, antara pemikirannya dan sikapnya berjalan bersamaan.

Secara harfiah karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.³⁵

Menurut Doni Koesoema A. memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Selain itu, Simon Philips juga mendefinisikan karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku

³⁴ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 41-42

³⁵ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), h. 197

yang ditampilkan. Dan terakhir ada Hornby and parnwell yang mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.³⁶

Dalam pandangan Al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu suatu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.³⁷

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, moral dan watak ini memang sering tertukar-tukar dalam penggunaannya. Oleh karenanya, tidak heran jika dalam penggunaannya seseorang terkadang tertukar menyebut karakter, moral, atau. Hal ini karena ketiga istilah ini memang memiliki kesamaan yaitu sama-sama sesuatu sifat asli yang ada didalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter lebih kepada upaya sadar dan terencana untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing

³⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), cet. II, h. 1-3

³⁷ Kokom Komalasari, Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), h. 2

perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.³⁸

Menurut Thomas Lickona (1991) yang dikutip oleh Heri Gunawan, pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

Selanjutnya menurut Elkind & Sweet (2004) yang dikutip Heri Gunawan, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik, hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.³⁹

Lebih jauh lagi, tujuan pendidikan karakter di sekolah-sekolah dalam jangka panjang tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas implus natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih

³⁸ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), h. 74

³⁹ Heri Gunawan, *Op. Cit.*, h. 23-24

lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus. Tujuan jangka panjang ini merupakan pendekatan dialektis yang semakin mendekati dengan kenyataan yang ideal, melalui proses refleksi dan interaksi secara terus-menerus antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif.⁴⁰

Adapun hasil akhir dari pada pendidikan karakter ini sudah pasti mengarah kepada tujuan pendidikan karakter. Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan.

C. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter di Sekolah

1. Peran Semua Komponen Sekolah dalam Pendidikan Karakter

Tidak hanya peran orang tua/ keluarga, dan masyarakat saja yang dapat membentuk karakter seorang untuk menjadi baik, namun tak kalah penting sekolah pun juga memiliki peranan yang sangat strategis dalam membentuk manusia yang berkarakter. Agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia pendidikan. Di sekolah, kepala sekolah, pengawas, guru, dan karyawan, harus memiliki persamaan persepsi tentang pendidikan karakter bagi peserta didik. Setiap personalia pendidikan

⁴⁰ Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, (Jakarta: Kata Pena, 2017), h. 28

mempunyai perannya masing-masing. Kepala sekolah sebagai manajer, harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter. Kepala sekolah harus mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolahnya.⁴¹

Kepala sekolah juga bertugas untuk memantau apakah semua guru sungguh memperhatikan pendidikan karakter dan melakukannya dalam pelajaran mereka. Selain itu, kepala sekolah juga memfasilitasi agar bentuk pendidikan karakter di luar kelas berlangsung dengan baik, misalnya kegiatan bakti sosial, live in, pelatihan dari lembaga lain yang kompeten, dan sebagainya. Termasuk tugas kepala sekolah adalah menyediakan peralatan dan sarana bagi guru untuk melakukan pendidikan karakter.⁴²

Pengawas, meskipun tidak berhubungan secara langsung dengan proses pembelajaran kepada peserta didik, tetapi ia dapat mendukung keberhasilan atau kurangberhasilan penyelenggaraan pendidikan melalui peran dan fungsi yang diemban. Seorang pengawas tidak hanya berperan melakukan pengawasan kepada pelaksanaan tugas pihak-pihak disekolah saja, tetapi dituntut menjalankan peran pembimbing dan membantu mencari pemecahan permasalahan yang dihadapi sekolah. Seorang pengawas juga dituntut untuk menguasai segenap hal yang berkaitan

⁴¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), Cet.I, h. 162

⁴² Paul Suparno, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), h.

dengan tupoksi pembelajaran guru, sehingga dapat memerankan tugas sebagaimana mestinya. Revitalisasi tugas dan peran pengawas dalam pembentukan karakter peserta didik merupakan hal yang penting untuk diwujudkan. Peran pengawas tidak lagi hanya mengacu pada tugas mengawasi dan mengevaluasi hal-hal yang bersifat administratif sekolah, tetapi juga sebagai agen atau mediator pendidikan karakter.⁴³

Para pendidik atau guru dalam konteks pendidikan karakter dapat menjalankan lima peran. *Pertama*, konservator (pemeliharaan) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan. *Kedua*, inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan. *Ketiga*, transmit (penerus) sistem nilai ini kepada peserta didik. *Keempat*, transformator (penerjemah) sistem nilai ini melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik. *Kelima*, organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan.⁴⁴ Kemudian staf atau pegawai di lingkungan sekolah juga dituntut berperan dalam pendidikan karakter dengan cara menjaga sikap, sopan santun, dan perilaku agar dapat menjadi sumber keteladanan bagi para peserta didik.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah

⁴³ Iskandar Agung dan Runtini, "Civil Society dan Pendidikan Karakter Bangsa", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010), h. 277

⁴⁴ Zubaedi, *Ibid.*, h. 163-164

Pada awalnya banyak pihak yang berasumsi bahwa pendidikan karakter akan dijadikan sebagai sebuah mata pelajaran (mapel). Jika hal ini terjadi, akan ada tambahan mapel bagi peserta didik. Tidak menutup kemungkinan hal ini akan menjadi tambahan beban bagi peserta didik, selain itu juga akan menjadi tidak efektif, mengingat sudah adanya mapel yang mengandung muatan pendidikan karakter lainnya seperti pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan.

Alhasil, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tidak dimasukkan sebagai sebuah mata pelajaran, tetapi terintegrasi ke dalam mata visi dan misi sekolah, pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah.⁴⁵

Selanjutnya ada pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam visi dan misi sekolah dilakukan agar seluruh *stakeholders* pendidikan di sekolah memiliki kesamaan orientasi dalam sasaran dan tujuan penyelenggaraan pendidikan di sekolah, yaitu pembentukan karakter peserta didik. Adapun nilai inti pendidikan karakter setidaknya harus masuk ke dalam visi dan misi sekolah yang disusun oleh *stakeholders* pendidikan di sekolah. Ini bisa terjadi manakala *stakeholders* sekolah memiliki pandangan bahwa pendidikan harus difokuskan pada pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, kepala sekolah sebagai *leader* sekaligus *manajer* sudah pasti mampu memfasilitasi *stakeholders*

⁴⁵Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 83

sekolah untuk menyusun visi dan misi sekolah yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik.⁴⁶

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah juga dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam silabus dan rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh setiap guru disemua mata pelajaran. Jadi, pelaksanaan pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama atau pendidikan kewarganegaraan, tetapi menjadi tanggung jawab semua guru mata pelajaran.

Selain itu, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah juga dapat dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk memperluas pengetahuan, lalu meningkatkan keterampilan dan menginternalisasikan nilai atau aturan agama serta norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang paripurna.

Kemudian, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah juga dapat dilakukan dengan pengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam budaya sekolah, baik melalui kegiatan pembiasaan maupun kegiatan pengondisian. Pembiasaan dan pengondisian merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang atau secara terprogram dan terjadwal. Bisa dilaksanakan dalam kegiatan satu harian, mingguan,

⁴⁶ Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, h. 106

bulanan, semesteran, bahkan satu tahunan. Mislanya pembiasaan tadarus Al-Qur'an di awal masuk kelas atau sebelum masuk kelas, kemudian pembiasaan bersedekah di hari jumat, pembiasaan shalat jamaah diawal waktu, dan sebagainya.⁴⁷

Itulah beberapa penjelasan tentang ruang lingkup pendidikan karakter khususnya dalam ranah pelaksanaan di sekolah, menurut penulis tidak hanya peran sekolah saja dalam membentuk pendidikan karakter yang baik dan sesuai dengan ajaran Al-Quran, tapi peran besar justru datang dari lingkungan keluarga dalam hal ini adalah peran orang tua, karena orang tua lah yang pertama kali mengajarkan anaknya dan membentenginya dengan kebiasaan-kebiasaan pendidikan dasar dirumahnya.

D. Perspektif Islam tentang Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Al-Maun

Surat Al-Maun merupakan salah satu wahyu yang menuntut tentang dakwah dan tanggung jawab sosial umat islam, selain itu surat ini juga menuntut seseorang untuk senantiasa memiliki suatu watak atau karakter dalam diri yang baik pastinya. Pada surat Al-Maun, Al-Qur'an tidak semata-mata memberi penekanan menyangkut kepercayaan atau rukun Islam saja, tetapi perhatian dan perlakuan kita terhadap anak yatim serta penghayatan dan pengalaman substansi shalatnya yang ditegaskan, yakni perbuatan kita

⁴⁷ Novan Ardy Wiyani, *Ibid.*, h. 109-110

sebagai bentuk penghambaan kepada Allah dan pemberian bantuan dalam bentuk dan segi apapun meskipun kecil atau sedikit kepada siapapun yang membutuhkan, dia yang menjaga baik hubungannya dengan Allah dan sesamanya, maka semua kebaikan tersebut merupakan tanda sebagai muslim yang baik dan benar.

Setelah menelusuri beberapa tafsir dari para ulama di atas, maka dapat diklasifikasikan adanya perspektif Islam tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan dalam surat Al-maun ini, yaitu :

1. Sikap Memperhatikan Anak Yatim

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan tentang definisi anak yatim yang sesungguhnya, M.Quraish Shihab menjelaskan istilah yatim digunakan untuk menunjuk anak manusia yang belum dewasa yang ayahnya telah wafat, atau anak binatang yang induknya telah tiada. Kematian ayah bagi seseorang yang belum dewasa menjadikannya kehilangan pelindung, ia seakan-akan menjadi sendirian, sebatang kara, karena itu ia dinamai yatim.⁴⁸

Islam menganjurkan memberi perlindungan kepada anak yatim antara lain:

- a. Memelihara harta anak yatim, yaitu melarang keras dan menyalahgunakan harta anak yatim

⁴⁸ M.Quraish Shihab, *Loc. Cit.*

- b. Memperlakukannya secara baik, yaitu menggerakkan umat muslim untuk berperan sebagai orang tua yang mengasuh, mengasah, dan mengasihi mereka
- c. Kewajiban memberi nafkah, yaitu tidak menelantarkan mereka dari segi pangan, sandang dan papan.⁴⁹

Anak-anak yatim sangat membutuhkan bantuan dari orang-orang yang mampu lagi dermawan. Memelihara anak yatim dan menyelamatkan harta bendanya merupakan kewajiban bersama. Apabila ada anak yatim yang hidup terlantar, umat Islam yang berada di sekitarnya tergolong orang-orang yang mendutakan agama, pernyataan ini telah dijelaskan pada awal tafsir surat Al-Maun.

Bantuan yang terbaik bagi mereka tentunya berupa kasih sayang dan pendidikan. Secara psikologis, orang yang telah dewasa sekalipun akan sedih hatinya apabila kehilangan orang yang sangat dekat dalam hidupnya. Orang yang selama ini menyayangi, memperhatikan dan menasihati kita telah tiada, bayangkan apabila ini terjadi pada anak yang masih kecil, oleh sebab itu kita harus bersikap lemah lembut terhadap mereka, menyayangi mereka dan menyantuni mereka. Seseorang tidak boleh membiarkan anak yatim dalam keadaan sengsara apa lagi menghardik dan mengabaikan mereka dengan perasaan benci.

⁴⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), h. 276

Dengan demikian nilai-nilai pendidikan karakter seperti sikap memperhatikan anak yatim ini dapat diterapkan oleh peserta didik, baik di lingkungan sekolah, keluarga, atau masyarakat. Khususnya di sekolah, seminimal mungkin apabila ada salah satu teman kita yang sudah menjadi yatim atau piatu, kita harus atau mengajak teman-teman kita untuk bersikap baik dan memuliakan mereka, kemudian jangan pernah untuk menghardiknya atau sering membully nya di sekolah, dan senantiasa selalu memberikan bantuan yang sekiranya ia butuhkan.

2. Membantu Orang Miskin dan Dhuafa

Surat Al-Maun mengajak kaum muslim untuk memperhatikan kaum miskin. Bersedekah bagi fakir miskin merupakan pekerjaan yang baik bagi sendiri dan orang lain, karena sebagian dari harta yang kita miliki ada hak orang lain bagi mereka yang membutuhkan. Surat Al-Maun menyadarkan kita bahwa orang beriman yang taat beragama, tekun shalat, serta rajin zikir, dan membaca Al-Qur'an, serta berulang-ulang menunaikan haji dan umrah akan tetap dikelompokkan sebagai pendusta agama, jika ketaatan beribadahnya tidak melahirkan kepedulian sosial terhadap kaum dhuafa.

Perjuangan untuk meningkatkan kesejahteraan orang miskin dan dhuafa merupakan tanggung jawab negara dan seluruh anggota masyarakat. Memberi makan kepada orang miskin merupakan salah satu pertolongan pertama dalam penanggulangan kemiskinan, hal ini tidak

hanya menjadi tanggung jawab orang kaya saja, tetapi sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim, oleh sebab itu pada surat Al-Maun ini Allah mengecam orang-orang yang tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin. Dalam pandangan Al-Qur'an penanggulangan kemiskinan harus menjadi gerakan kolektif umat yang saling bersatu padu dari setiap lapisan masyarakat.⁵⁰

Tentu kita telah dimampukan oleh Allah untuk saling tolong menolong bahkan meskipun kita tidak mampu mengasihi mereka dengan materi, cukuplah kita menolongnya dengan cara menasihati atau menyarankan orang sekitar kita yang sekiranya mampu menolong secara materi sebagai bentuk kepedulian terhadap mereka. Cinta kepada Allah tidak cukup hanya menegakkan ritual ibadah saja, tetapi harus ada hubungannya dengan tingkat kebaikan hubungan sosial, ini berarti, benarnya ibadah kita dapat diukur dari bagaimana hubungan sosial kita sendiri.

Usaha melatih kebiasaan peserta didik di sekolah supaya peduli kepada fakir miskin dan kaum dhuafa haruslah dilakukan sedini mungkin. Pembentukan karakter atau sifat diri ini bisa dilakukan dengan cara mengadakan program penarikan sumbangan atau amal pada hari jumat atau setiap minggunya secara berkala kepada peserta didik, kemudian sekolah bisa juga mengadakan bakti sosial, hal ini dilakukan agar peserta

⁵⁰ Asep Usman Ismail, *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h. 40-41

didik turut ikut merasakan penderitaan mereka yang lemah sehingga mendorong rasa untuk peduli kepada lingkungan sekitar. Apabila perilaku tersebut sudah terbiasa dan sudah mantap tertanam pada hati masing-masing peserta didik tentu ini akan memberikan pelajaran atau mendidik dirinya untuk selalu peka dengan orang-orang sekitar, dan juga selalu menjadikan kehidupannya untuk senantiasa menjadi dermawan kepada orang-orang yang membutuhkan.

3. Melatih Keikhlasan dan Menjauhi Sifat Riya

Dalam melakukan segala hal, haruslah disertai keikhlasan. Tidak ada perbedaan pendapat bahwa ikhlas merupakan salah satu syarat sah diterimanya suatu amal. Sebelum melaksanakan segala amalan, kita harus meluruskan niat kita, terutama dalam ibadah. Kita niatkan bahwa tujuan yang hendak dicapai beribadah hanya satu, yaitu untuk mencari ridha Allah. Jiwa manusia diciptakan untuk beribadah dan berharap kepada Allah, bila dia beribadah dan berharap kepada selain Allah, sesungguhnya dia telah menzalimi dirinya sendiri.⁵¹ Dalam surat Al-Maun jelaslah Allah menerangkan bahwa orang yang tidak ikhlas atau mereka yang riya dalam beribadah atau beramal yaitu hanya untuk mendapat kesan atau pujian yang baik dari pandangan manusia, maka orang tersebut termasuk dalam kategori pendusta agama.

⁵¹ Sri Muryanto, *Islam Agama Cinta*, (Semarang: Gama Gemilang, 2006), h. 42

Orang yang ikhlas tidak akan takut terhadap celaan dan tidak pula bangga dengan segala bentuk penghargaan dari manusia. Karena ikhlas itu adalah melakukan suatu perbuatan hanya untuk mencari ridha Allah semata, sedangkan tanda-tanda orang yang riya adalah menyukai pujian dan sanjungan, dan benci terhadap celaan atau kritikan, karena riya selalu dilandasi dengan pengharapan pujian dari orang lain.

Riya merupakan perilaku yang dapat membinasakan pelakunya, karena itu, menjaga diri dari sifat riya adalah perlu bahkan wajib. Diantara contoh riya yaitu, misalnya: ada seorang peserta didik yang berangkat beribadah ke musholla sekolah untuk melaksanakan sholat zuhur dan ia berangkat lebih awal, namun dengan niat agar gerak geriknya dilihat dan diperhatikan oleh teman-temannya. Kemudian contoh lainnya itu, pasti ada diantara peserta didik yang ketika beramal sedekah di hari jumat, namun ia masih suka memperlihatkan dan menyebutkan amalannya kepada teman-teman lainnya agar dapat dipuji dan dihormati, maka semua perbuatan seperti ini tidak menghasilkan pahala apapun.

Untuk menghindari dari perbuatan riya, maka sebaiknya kita harus beramal secara rahasia agar tidak dilihat atau diketahui orang banyak, karena hal ini lebih dekat kepada keikhlasan, namun apabila seseorang yang menyadari bahwa ridha Allah akan berbuah manis yaitu hatinya sudah benar-benar bersih dan ikhlas, yang apabila beramal secara terang-terangan maka semata-mata itu hanya untuk memberi contoh yang baik terhadap orang sekitar.

4. Menjauhi sifat kikir

Sesuai dengan konteks surat Al-Maun pada ayat terakhir yang menjelaskan bahwasannya orang yang enggan untuk menolong dengan barang berguna juga salah satu ciri pendusta agama. Oleh sebab itu kita sebagai umat Islam harus mengajarkan untuk selalu berkasih sayang dan memiliki sifat murah hati kepada sesama manusia, yaitu menafkahkan sebagian harta yang kita miliki kepada yang membutuhkan. Karena pada dasarnya ringkasnya, Al-Maun ini sering disebut barang-barang yang sering digunakan.⁵²

Sifat kikir merupakan kebakhilan yang melampaui batas, sebagaimana telah ditafsirkan di atas, yaitu mereka yang tidak mau memberi bantuan dengan barang sepele. Sifat ini juga harus dihindari dalam kehidupan bermasyarakat, salah satunya masyarakat sekolah.

Adapun nilai-nilai dari pendidikan karakter yang dapat diterapkan oleh peserta didik, yaitu: peserta didik dapat saling memberikan bantuan atau pinjaman kepada teman-temannya yang membutuhkan bantuan, misalnya ada teman kita yang ingin meminjam pulpen, pensil, penghapus, bahkan uang, maka tugas kita ya memberikannya tanpa pandang bulu dan semampunya. Lalu memberikan bantuan kepada guru atau teman apabila membutuhkan, dan lain-lain.

⁵² Izza Rohman Nahrowi, *Op. Cit.*, h. 66

Inilah beberapa point pandangan atau perspektif Islam mengenai pendidikan, khususnya pendidikan karakter yang diambil dari surat Al-Maun. Bisa kita simpulkan bahwasannya dalam pendidikan sudah pasti melalui proses belajar mengajar yang menitikberatkan upaya agar materi pelajaran atau pendidikan mudah diamati, diinternalisasi, dihayati, ditransfer, dan dilaksanakan dalam kehidupan nyata. Agar mudah diamati biasanya proses belajar mengajar dibantu menggunakan alat peraga atau belajar dengan benda-benda konkret sehingga semua alat indra terlihat. Lalu diinternalisasi artinya dipahami arti dan maknanya sehingga lebih mudah dihayati. Sedangkan ditransfer artinya diaplikasikan pada konsep dan atau situasi lain yang serupa. Terakhir yaitu dilaksanakan dalam bentuk pemecahan sosial, dapat juga dalam bentuk pemecahan masalah dalam kehidupan.⁵³ Inilah pembelajaran yang harus diterapkan dalam sehari-hari, sudah seharusnya dalam membentuk karakter peserta didik yang baik dibutuhkan usaha secara terus berulang sampai benar-benar dapat ditiru, lalu harus adanya komunikasi yang intens antara orang tua dan guru dalam mengajarkan pendidikan karakter kepada peserta didik.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tatu Mulyana, dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Analisis Qur’an Surat Al-Maun)”. Hasil penelitian ini

⁵³ Made Pidarta, *Ibid.*, h. 5

menjelaskan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi perilaku manusia, baik itu dari faktor dalam maupun luar peserta didik.⁵⁴

Persamaan yang penulis kaji dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas seputar nilai-nilai dari pendidikan akhlak/ karakter peserta didik yang berdasarkan surat Al-Maun. Adapun perbedaannya lebih kepada bentuk implementasi yang diharapkan itu seperti apa.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Jumasih, dengan judul “Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Upaya Pengentasan Kemiskinan dan Kebodohan (Analisis Tafsir Q.S Al-maun)”. Karya ini menjelaskan berkat spirit Al-Maun yang K.H. Ahmad Dahlan renungkan dan beliau tanamkan kepada santrinya untuk senantiasa menolong dan peduli terhadap lingkungan sekitar terutama kaum miskin, dhiafa dan anak-anak yatim.⁵⁵

Persamaan yang penulis kaji dengan penelitian ini adalah adanya perintah berbuat kebaikan kepada sesama manusia, terutama kepada anak-anak yatim dan fakir miskin. Ini bisa juga membentuk karakter peserta didik apabila dalam hatinya sudah tertanam rasa kepedulian terhadap sesama. Adapun perbedaannya itu membahas karakter peserta didik apabila di sekolah dan bagaimana implementasinya.

Dan yang terakhir ada penelitian yang dilakukan oleh Anisya Ulfah, dengan judul “Tafsir Surat Al-Maun (Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam

⁵⁴ Tatu Mulyana, “Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Analisis Qur’an Surat Al-Maun)”, (Jakarta: UMJ, 2015)

⁵⁵ Jumasih, “Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Upaya Pengentasan Kemiskinan dan Kebodohan (Analisis Tafsir Q.S Al-maun)”, (Jakarta: UMJ, 2017)

Aspek Sosial)”. Hasil penelitian ini menjelaskan secara keseluruhan pendusta agama yang telah digambarkan di surat Al-Maun anatar lain perilaku buruk terhadap anak yatim, tidak memberi makan orang miskin, enggan mengingatkan pada kebaikan, lalai dalam mendirikan shalat, menipu diri dengan perbuatan ria dan enggan berbuat baik.⁵⁶

Persamaannya adalah nilai-nilai pendidikan karakter seperti, sikap memperhatikan anak yatim, dan membantu orang miskin dan kaum dhuafa. Dimana sikap ini harus diterapkan kepada masing-masing individu sejak sedini mungkin. Perbedaannya lebih kepada metode tafsir dari pada surat Al-Maun tersebut.

⁵⁶ Anisya Ulfah, “Tafsir Surat Al-Maun (Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Aspek Sosial)”, (Jakarta: UIN, 2015)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Tafsir Quraisy Shihab dan Buya Hamka tentang surat Al-Maun
2. peran sekolah dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam surat Al-Maun kepada peserta didik
3. Faktor apa saja yang menghambat upaya sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam surat Al-Maun kepada peserta didik

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 8 Ciputat Jl. Dewi Sartika Gg Nangka No. 4, Kec. Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten.

2. Waktu Penelitian

Penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Maun dan Implementasinya di SMA Muhammadiyah 8 Ciputat” mulai dilaksanakan pada tanggal 21 Februari sampai dengan 21 Agustus 2019.

C. Latar Penelitian

Sekolah SMA Muhammadiyah 8 Ciputat yang terletak di Jl. Dewi Sartika Gang Nangka No. 4, Kec. Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Sekolah ini sudah mengikuti kurikulum K13 dengan tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kondisi potensi daerah dan peserta didik, serta penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah tersebut. Tentu pengembangan kurikulum sekolah menengah atas Muhammadiyah 8 Ciputat ini sudah mengacu pada standar nasional.

Adapun visi dan misi dari sekolah SMA Muhammadiyah 8 Ciputat adalah sebagai berikut:

1. Visi :

Mengupayakan terbentuknya sumber daya manusia (SDM) yang *Agamis, Humanis, Intelek, dan Komunikatif*.

2. Misi :

- 1) Mengarahkan pembelajaran dan bimbingan secara maksimal kepada terbentuknya sumber daya manusia yang memiliki kualitas ke-Islaman.
- 2) Menanamkan dan menumbuhkan sikap cinta tanah air dan peduli sosial.
- 3) Mengarahkan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

- 4) Mengupayakan pembelajaran bahasa asing (Inggris dan Arab) ke arah kemampuan berbahasa aktif.

D. Metode dan Prosedur Penelitian

Setiap karya ilmiah yang dibuat tentu disesuaikan dengan metodologi penelitian. Dan seorang peneliti haruslah memahami metodologi penelitian yang merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah atau cara yang sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah tertentu. Dalam dunia pendidikan, tentu pendekatan penelitian yang terkenal terbagi menjadi tiga penelitian, yaitu kualitatif, kuantitatif, dan penelitian tindakan.

Dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dimana dalam penelitian ini para peneliti kualitatif mencari makna, pemahaman, pengertian, memahami tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan atau tidak langsung dalam *setting* yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh. Selain itu, peneliti bukan mengumpulkan data sekali jadi atau sekaligus dan kemudian mengolahnya, melainkan tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan, bersifat naratif, dan holistik.¹

Menurut Steven Dukeshire & Jennifer Thurlow (2002), mengatakan bahwa penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode

¹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 328

penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan. Metode penelitian kualitatif menggunakan focus group, interview secara mendalam, dan observasi berperan serta, dalam mengumpulkan data.²

Dari sisi lain dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.³ Dengan demikian penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang sohih yang dipersyaratkan kualitatif yaitu wawancara mendalam, observasi partisipasi, studi dokumen. Juga deskripsinya berdasarkan analisis data yang sohih mulai dari display datanya, reduksi data, refleksi data, kajian emic dan etik terhadap data dan sampai kepada pengambilan kesimpulan yang harus memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi berdasarkan ukuran *credibility*.⁴

Kemudian untuk jenis penelitian yang digunakan peneliti selanjutnya adalah penelitian studi kasus, yaitu merupakan suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, *social setting*, atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami itu

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), Cet. Ke-II, h. 3

³ Muri Yusuf, *Ibid.*, h. 329

⁴ Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Cet. Ke-3, h. 25

beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya.⁵ Dalam penelitian ini studi kasus dititik beratkan pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Al-Maun dan implementasinya di SMA Muhammadiyah 8 Ciputat.

Adapun prosedur penelitian yang peneliti lakukan adalah dimulai dengan obserasi ke SMA Muhammadiyah 8 Ciputat dan mewawancarai Wakil Kepala sekolah, lalu beberapa guru yang terkait dengan masalah bagaimana cara membentuk karakter peserta didik yang sesuai dalam surat Al-Maun tersebut.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan melakukan survei lapangan. Peneliti juga menggunakan metode ini yang merujuk pada data yang bersifat gambaran secara sistematis, aktual, dan akurat dengan berkenaan dengan hubungan antara fenomena yang diteliti.⁶

Data dalam penelitian ini adalah semua data dan informasi yang diperoleh dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian yang diteliti, yaitu tentang Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Maun Dan Implementasinya.

⁵ Muri Yusuf, *Op.Cit.* h. 339

⁶ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologi Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 20

Kemudian jenis data yang digunakan selanjutnya adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti atau petugas-petugasnya dari sumber pertamanya. Pada data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu Perguruan Tinggi, lalu data mengenai persediaan pangan di suatu daerah dan sebagainya.⁷

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti akan mengeksplorasikan jenis data kualitatif yang berkaitan dengan dengan masing-masing fokus penelitian yang sedang diamati. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Selain itu, sumber data juga merupakan informan yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁸ Sumber data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian, karena ketetapan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketetapan dan kekayaan data yang diperoleh.

a. Data Primer

⁷ Sumadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 39

⁸ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.

Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Kemudian Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.⁹

F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang cukup baik, maka diperlukan adanya sesuatu metode yang dapat digunakan secara tepat sesuai dengan masalah yang diteliti. Dengan metode tersebut diharapkan dapat dicari dan diperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Metode observasi yaitu suatu metode dalam rangka mencari data menggunakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki.¹⁰ Metode ini penulis gunakan

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. Ke-8, h. 137

¹⁰ Sutrisno, Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), h. 136

untuk pengumpulan data secara empiris terhadap fenomena yang akan diamati.

Dengan kata lain penulis terjun langsung ke lapangan untuk melihat, menyelidiki, mencatat data yang diperoleh, kemudian disusun dengan sistematis. Dengan demikian peneliti memperoleh informasi yang sesuai dan yang dibutuhkan.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.¹¹ Percakapan atau tanya jawab biasanya dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara yang menggunakan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Metode wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan komunikasi dan mengajukan pertanyaan yang disusun sedemikian rupa untuk dijawab oleh narasumber dalam hal ini adalah Wakil Kepala Sekolah dan guru PAI kelas XI di SMA Muhammadiyah 8 Ciputat.

3. Metode Dokumentasi

¹¹ Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Cet. Ke-3, h. 130

Metode dokumentasi adalah merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹²

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh, baik dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, atau dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori tersebut, lalu menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, lalu dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Setelah terkumpul kemudian data tersebut diolah atau dianalisis secara kualitatif, analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh yang selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu.¹³ Dari hasil analisis tersebut penulis berusaha kemudian menggambarkan permasalahan secara rinci dengan didasari pada data-data yang diteliti dan kemudian untuk diambil suatu kesimpulan yang valid.

H. Validitas Data

1. Kredibilitas

Pada uji kredibilitas ini keakuratan, keabsahan, dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketetapan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian. Agar penelitian yang dilakukan membawa hasil yang tepat dan

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), Cet. Ke-II, h. 124

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Cet. Ke-19, h. 335

benar sesuai konteksnya dan latar budaya sesungguhnya, maka peneliti dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan berbagai cara, antara lain: (1) memperpanjang waktu keikutsertaan peneliti di lapangan, (2) meningkatkan ketekunan pengamatan, (3) melakukan triangulasi sesuai aturan, (4) melakukan cek dengan anggota lain dalam kelompok, (5) menganalisis kasus negatif, (6) menggunakan *reference* yang tepat.¹⁴

2. Transferabilitas

Transferabilitas merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketetapan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.¹⁵ Selain itu, suatu penelitian kualitatif bersifat kontekstual, dan tidak mungkin menggeneralisasi hasil penelitian satu tempat ke wilayah populasi lain, karena situasi sosial yang diambil bukanlah mewakili beberapa daerah, seperti dalam penelitian kuantitatif. Hasil penelitian kualitatif di tempat tertentu hanya mungkin dapat ditransfer ke daerah lain kalau ditempat tertentu yang baru benar-benar memiliki karakteristik yang sama dengan tempat atau situasi sosial yang telah diteliti.¹⁶

3. Dependabilitas

Dalam penelitian kualitatif, dependabilitas sejalan dengan konsep reliabilitas dalam penelitian kualitatif. Sehubungan dengan itu, dalam menentukan dependabilitas dapat dilakukan dengan audit terhadap

¹⁴ Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 394

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), Cet. Ke-II, h. 194

¹⁶ Muri Yusuf, *Ibid.*, h. 397

keseluruhan proses penelitian yang dilakukan. Ini berarti langkah demi langkah, tahap dengan tahap yang dilalui pada waktu melaksanakan penelitian yang sudah selesai, dikaji ulang kembali sesuai dengan langkah-langkah yang sesungguhnya.¹⁷ Setelah melakukan audit proses, uji dependabilitas dapat juga dilakukan dengan audit produk. Berdasarkan hasil audit proses, ternyata penelitian sudah dilakukan dengan benar, maka dilanjutkan dengan melakukan audit produk terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Seandainya hasil audit proses benar, dan hasil audit produk benar, maka bisa dikatakan penelitian yang dilakukan tidak diragukan lagi dependabilitasnya.

4. Konfirmabilitas

Pada kualitatif, uji konfirmability mirip dengan uji dependabilitas. Dalam uji konfirmabilitas ini sebenarnya yang dilakukan adalah melihat keterkaitan hasil uji produk dengan hasil audit proses. Apabila hasil audit produk merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitasnya.

¹⁷ *Ibid.*, h. 398

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah

SMA Muhammadiyah 8 Ciputat Jakarta yang berlokasi di Ciputat didirikan pada tanggal 01 Januari 1968 oleh Pengurus Muhammadiyah Cabang Ciputat pada saat itu, dan juga dibantu oleh beberapa mahasiswa ikatan Dinas IAIN (sekarang: UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Tujuan pendirian SMA Muhammadiyah 8 Ciputat ini selain sebagai amanah persyarikatan Muhammadiyah, juga lebih didasari oleh kepedulian anggota Muhammadiyah Cabang Ciputat pada saat itu terhadap masyarakat ekonomi lemah khususnya dalam hal kesinambungan pendidikan putra-putrinya. Hal ini terlihat pada salah satu tujuan didirikannya SMA Muhammadiyah 8 Ciputat yaitu : menolong masyarakat kecil (ekonomi lemah) agar dapat melanjutkan pendidikan putra putrinya ke sekolah lanjutan tingkat atas.

Lokasi atau gedung yang dipergunakan SMA Muhammadiyah 8 Ciputat pada awal berdirinya masih bergabung dengan SMP Muhammadiyah 17 Ciputat yang sekarang lokasinya berada di Gintung, Cireundeu. Kemudian barulah dipindahkan atau digabungkan dengan PGA Muhammadiyah Ciputat (MTS dan MA Muhammadiyah 1 Ciputat – saat

ini) sampai sekarang (Tahun pelajaran 2019/2020) sudah memiliki gedung sekolah sendiri.

Adapun Kepala Sekolah yang menjabat sekarang yaitunya Bapak Hafis Umar, SE., beliau menjabat sebagai Kepala Sekolah di SMA Muhammadiyah 8 Ciputat sejak tahun 2015 lalu hingga saat ini. selain menjabat sebagai Kepala Sekolah, Pak Hafis Umar juga mengajar pada bidang studi Ekonomi atau TIK di SMA Muhammadiyah 8 Ciputat.

2. Profil Sekolah

Adapun profil sekolah SMA Muhammadiyah 8 Ciputat ini berlokasi di Jl. Dewi Sartika, Gang nangka No.4 Rt: 04/10 Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten (15411). SMA Muhammadiyah 8 Ciputat memiliki NPSN yaitu 20603317 yang sudah terakreditasi.

Sekolah ini juga memiliki SK Pendirian yaitu 1982-01-04, dan SK Izin Operasional 16/1.024/R/82. Dengan demikian sekolah ini juga menjadi sekolah yang tak kalah favorit dengan sekolah lainnya, karena memiliki kualitas yang baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

3. Struktur Organisasi Sekolah.

Tabel 4.1

Struktur Organisasi Sekolah

Jabatan	Nama
Kepala Sekolah	Hafis Umar, SE.
Wakasek. Kurikulum	Neno Irmawati, S.Pd

Wakasek. Kesiswaan	Hendra, S.Pd.I
Wakasek. Humas	DR. H. Endang Surahman, MA
Wakasek. Sarana dan Prasarana	Drs. Nahwani

Sumber Data : Tata Usaha SMA Muhammadiyah 8 Ciputat

4. Tenaga Pendidik SMA Muhammadiyah 8 Ciputat

Tabel 4.2

Daftar Tenaga Pendidik

Nama Guru	Mata Pelajaran	Keterangan
Hafis Umar, SE.	Ekonomi/TIK	Honorer
Neno Irmawati, S.Pd.	Bahasa Indonesia	Honorer
M. Fajar Hadi, S.Pd.		
Nindya Wulansari, S.Pd.		
Hendra, S.Pd.I.	Seni Budaya	Honorer
Endri Setiawan, S., M.Pd.	Matematika	Honorer
Soleh sofyan, S.Si., M.Pd.		
Devita Moudy Larasati, S.Pd.		
Sylmi Wulan Dita, S.Pd.		
Hamdi Supriadi, TQ., SHI., MM.	PAI/AIK	Honorer
Dr. H. Endang Surahman, M.A.	PAI	PNS
Dra. Siti Rosmiah	PAI/Bahasa Arab	Honorer
Drs. Teguh Puja Rahayu	Sosiologi/Ekonomi	Honorer
Mariyam, S.Pd.	Sejarah/Sosiologi	Honorer
Yesma Aini, S.Pd.	Fisika	Honorer
Abdul Rohim, S.Pd.	Bahasa Inggris	Honorer
Achmad Fachrudin, S.Kom.	Kemuhammadiyah	Honorer
Kus Indrawan	Penjas orkes	Honorer
Desi Setiawati, S.Pd.	Geografi	Honorer
Nur Azizah Rahimah	Kimia	Honorer
Budi Setiyawan, S.Pd.	Biologi	Honorer
Siti khairunnisa, S.Pd.		
Ati Mulianingsih, S.Pd.	Sosiologi	Honorer
Rabea Emira Chaery, S.Ds.	Kewirausahaan	Honorer
Nurlita Marya, S.Pd.	Sejarah	Honorer
Mohammad Joni Saputro	Bahasa Arab	Honorer

Sumber Data : Tata Usaha SMA Muhammadiyah 8 Ciputat

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa SMA Muhammadiyah 8 Ciputat memiliki 26 tenaga pendidik dengan tingkat kualifikasi pendidikan sudah cukup baik, karena hampir semua tenaga pendiknnya merupakan lulusan strata 1 (S1) bahkan terdapat beberapa tenaga pendidik yang sudah strata 2 (S2). Dengan kualifikasi tingkat pendidikan yang sudah dimiliki oleh masing-masing guru tersebut nyatanya akan mendukung proses kegiatan belajar mengajar dan akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa yang ada di SMA Muhammadiyah 8 Ciputat.

5. Tenaga Kependidikan

Daftar Nama Tenaga Kependidikan

SMA Muhammadiyah 8 Ciputat

Tabel. 4.3

Daftar Tenaga Kependidikan

Nama Guru	Jabatan
Sanusi, SE.	Kepala Tata Usaha
Syafril Abdul Rahman	Bendahara dan Umum
S. Alamsyah, SE.	Adm. Kesiswaan dan PTK
Siti Ramjanah	Staf Keuangan
Mizanul Hakim	Teknisi
Samsul Alam	
Agus Salim	Keamanan
Nur Ali	
Agung Aji Purnomo	Bagian Umum

Sumber Data : Tata Usaha SMA Muhammadiyah 8 Ciputat

Berdasarkan data di atas diketahui SMA Muhammadiyah 8 Ciputat memiliki tenaga kependidikan sebanyak sembilan orang. Kebutuhan

administrasi di SMA Muhammadiyah 8 Ciputat tidak hanya dikelola atau diatur oleh satu orang saja, tetapi sudah ada pembagian tugas bagi masing-masing pengelola tata usaha. Sehingga pelayanan dan kebutuhan administrasi yang ada dapat terpenuhi dengan maksimal.

6. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Muhammadiyah 8 Ciputat

a. Visi

Mengupayakan terbentuknya sumber daya manusia (SDM) yang *Agamis, Humanis, Intelek, dan Komunikatif*.

b. Misi

- 1) Mengarahkan pembelajaran dan bimbingan secara maksimal kepada terbentuknya sumber daya manusia yang memiliki kualitas ke-Islaman.
- 2) Menanamkan dan menumbuhkan sikap cinta tanah air dan peduli sosial.
- 3) Mengarahkan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 4) Mengupayakan pembelajaran bahasa asing (Inggris dan Arab) ke arah kemampuan berbahasa aktif.

c. Tujuan

- 1) Mampu melahirkan lulusan yang memiliki kualitas keilmuan, berakhlak mulia serta dapat menjadi suri tauladan di lingkungannya masing-masing.

- 2) Siswa memiliki disiplin dan semangat belajar sebagai persiapan menghadapi era globalisasi yang semakin kompetitif.
- 3) Guru dan karyawan dapat melaksanakan tugasnya secara disiplin dan penuh tanggung jawab.
- 4) Mampu melahirkan sumber daya yang memiliki kemampuan mengkomunikasikan (berdak'wah) nilai-nilai kebenaran kepada masyarakat di lingkungannya.

B. Temuan Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan penulis maka dapat disimpulkan bahwasannya dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan surat Al-Maun haruslah dilakukan secara intens dengan komunikasi yang kuat antar pendidik dengan peserta didik, ini juga yang diajarkan oleh K.H. Ahmad Dahlan kepada muridnya dalam mengajarkan surat Al-Maun supaya membekas didalam hati dan pikiran seseorang.

1. Tafsir Quraisy Shihab dan Buya Hamka tentang surat Al-Maun.

Menurut tafsir Quraisy Shihab dan Buya Hamka tentang surat Al-Maun ini dapat diambil point-point penting yang dapat dijadikan dasar pembelajaran pendidikan karakter kepada peserta didik khususnya, yaitunya : sikap memperhatikan anak yatim, membantu orang miskin dan dhuafa, melatih keikhlasan dan menjauhi sifat riya, dan terakhir menjauhi sifat riya.

Tentunya dalam proses pembelajaran, Al-Qur'an sangat memberikan perhatian terhadap pentingnya masalah nilai-nilai pendidikan

karakter yang dapat dijadikan sebagai dasar pembelajaran untuk membentuk peserta didik memiliki kepribadian, akhlak, karakter yang lebih baik, salah satunya adalah surat Al-Maun. Inilah penjelasan dari bapak Hamdi Supriadi selaku wakil Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 8 Ciputat mengenai tafsir surat Al-Maun tersebut :

“Ya mereka yang memiliki jiwa sosial tinggi kepada teman, kepada guru, kepada lingkungan sekolah sekitar kemudian mereka kita liat kebiasaan dirumah dengan orang tuanya bagaimana sholatnya, kesehariannya. Jadi pembelajaran kedisiplinan, tanggung jawab, dan implementasikan surat Al-Maun dan visi kita akan kelihatan disitu kebiasaannya. Dan juga kita semuanya piur, integrids diawal pembelajaran itukan pakai k13 jadi k1 itu kita tanamkan juga spiritual ketakwaan kepada Tuhan YME, itu ya kita sudah tanamkan juga spiritual diawal pembelajaran itu, terlepas dari pembelajaran al-Islam apa bukan itu artinya untuk semua seperti, matematika diawali dengan doa, tadarus dan itu sudah jadi bagian dari religius.”¹

Kemudian Hasil wawancara dengan Ibu Siti Rosmiah selaku guru PAI kelas XI sebagai berikut :

“Kalau yang berhubungan dengan tafsir al-Maun berartikan peduli dengan sesama denga cara menyantuni anak yatim, saling tolong menolong. Yang kedua menjaga sholat selalu berjamaah, disiplin dalam shalatnya ya. Kemudian yang ketiga ikhlas seperti tadi.”²

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bagaimana pihak sekolah dalam mengajarkan, membentuk, dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan surat Al-Maun kepada peserta didik, nyatanya sudah sesuai dengan apa yang diajarkan di Surat Al-Maun ini.

¹ Hamdi Supriadi, Wakil Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 8 Ciputat, *Wawancara Pribadi*, Ciputat, 16 Juli 2019

² Siti Rosmiah, Guru PAI Kelas XI, , *Wawancara Pribadi*, Ciputat, 17 Juli 2019

2. Peran sekolah dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat Al-Maun kepada peserta didik
 - a. Peran sekolah yang pertama dilakukan adalah harus adanya kerjasama antara kepala sekolah dengan wali kelas. Ini sangatlah penting dilakukan supaya satu pemahaman antara pimpinan sekolah dengan guru, lalu mengurangi miss komunikasi yang sering terjadi dalam tujuan membentuk nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik ini.
 - b. Membuat modul pembahasan materi. Ini dibuat supaya wali kelas punya rasa tanggung jawab yang sama sebagaimana orang tua dalam hal mengajarkan peserta didiknya. Modul ini bentuknya seperti buku pedoman yang dipegang oleh peserta didik dan berisikan kegiatan-kegiatan sehari-hari yang mengarah kepada pendidikan karakter peserta didik, seperti : kegiatan tadarus setiap pagi, kegiatan hafalan Qur'an juz 30, dan sebagainya. Ini sesuai apa yang dikatakan oleh bapak Hamdi Supriadi, berikut hasil wawancaranya :

“Kita kerja sama dengan wali kelas (walas) yang pertama, dan yang kedua ada modul pembahasan materi, ini kita buat agar walas itu punya tanggung jawab yang sama sebagaimana orang tua, sebagai contoh : tadarus setiap pagi itu minimal tiga lembar, kemudian ditambah hafalan juz 30 minimal diulang-ulang, Karena target kita itu adalah lulusan SMA Muhammadiyah 8 Ciputat minimal hafal 2 juz tapi kenyataannya lebih dari itu juga ada.”³

Dalam modul tersebut dapat dilihat dan dipantau sudah sejauh mana kegiatan dan pengajaran wali kelas terhadap peserta didiknya dalam

³ Hamdi Supriadi, *Ibid.*,

membentuk nilai-nilai karakter yang baik. Apabila keluar dari buku modul tersebut maka akan diberikan teguran yang sesuai dengan peraturan.

- c. Kedisiplinan. Peserta didik haruslah memiliki karakter kedisiplinan yang tinggi, baik itu datang tidak terlambat, lalu disiplin akan ibadah, kelengkapan seragam, dan kebersihan. Ini sama dengan yang dikatakan oleh ibu Siti Rosmiah, berikut hasil wawancara dengan beliau :

”Jadi kitakan masuknya jam 06.30 udah masuk, jika terlambat anak-anak menulis al-Quran atau menghafal al-Quran dan setengah tujuh kita tadarus dulu, itukan salah satu dari karakter disiplin berbagai macam hal, disiplin dalam seragam, ibadah tepat waktu, kebersihan.”⁴

- d. Kegiatan beramal atau infaq setiap hari. Tentunya sekolah memiliki peran yang bagus dan penting dalam melatih karakter peserta didik lewat kegiatan infaq ini. Kegiatan infaq ini dilakukan sekolah setiap hari ke seluruh kelas yang ada, dan ketika sudah selesai akan diumumkan kelas mana yang hasil jumlah infaqnya lebih besar. Hasil infaq kelas tersebut juga dipakai untuk membantu peserta didik, guru, dan wali murid apabila ada yang sakit dan dirawat di rumah sakit, atau bisa juga untuk membantu apabila ada yang meninggal dunia.
- e. Kegiatan menyantuni anak yatim. Biasanya dilakukan pada peringatan hari-hari besar Islam, dimana sekolah mengundang anak yatim dari lingkungan sekitar sekolah untuk disantuni dan tak lupa pula melibatkan peserta didik dalam kegiatan ini. dan juga ada diantara siswa/i SMA Muhammadiyah 8 Ciputat yang yatim dan piatu, pihak

⁴ Siti Rosmiah, *Ibid.*,

sekolah akan memberikan beasiswa dengan tidak bayaran dan diberikan bantuan. Ini sejalan dengan yang dikatakan oleh ibu Siti Rosmiah dan bapak Hamdi Supriadi, Berikut hasil wawancara :

“Kalau yang berhubungan dengan surat al-Maun peduli dengan sesama, kita ada infaq setiap hari. Jadi nanti infaqnya diumumkan siapa yang terbesar kelas siapa, kan infaq jugakan untuk anak-anak yang dirawat di rumah sakit itu bisa pakai uang infaq, ada orang tua yang meninggal bisa pakai uang infaq juga, lalu ada juga kegiatan santunan anak yatim dimana sekolah mengundang anak-anak sekitar sekolah untuk datang.”⁵

“Kemudian juga santunan yatim diantara sekitar sekolah dan kita juga ada siswa yang yatim dan piatu kita berikan beasiswa dengan tidak bayaran dan berikan bantuan.”⁶

- f. Kegiatan sholat berjamaah. Ini sudah menjadi budaya rutin sehari-hari yang dilakukan peserta didik, biasanya dilakukan pada sholat duha dan zuhur. Berikut hasil wawancaranya :

“Untuk kegiatan sehari-hari lainnya ada shalat duha, mereka sudah kebentuk secara personal, kita juga rutin setiap hari jumat sholat berjamaah dan itu semuanya sudah kita budayakan.”⁷

- g. Kegiatan bakti sosial. Ini dilakukan diluar sekolah dengan pelaku utamanya adalah peserta didik, diharapkan dengan adanya kegiatan tersebut peserta didik mampu mengimplementasikan surat Al-Maun kedalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran. Berikut hasil wawancara dengan bapak Hamdi :

“Baksos, diluar sekolah dia ngasih para pemulung kasih makan, minuman, dengan pakaian, mereka keliling ke pasar ciputat gitu.

⁵ Siti Rosmiah, *Ibid.*,

⁶ Hamdi Supriadi, *Ibid.*,

⁷ Hamdi Supriadi, *Ibid.*,

Jadi itu salah satu bagian implementasi surat Al-Maun, jadi dia memberikan makan ke fakir miskin di sekitar kita.”⁸

Dari hasil penjelasan di atas, dapat peneliti analisis adalah bagaimana langkah yang baik yang sudah dilakukan pihak sekolah yang selalu mengawasi setiap wali kelas dalam menekankan dan mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang baik kepada peserta didik, tentu ini juga harus dilakukan oleh seluruh civitas akademik SMA Muhammadiyah 8 Ciputat supaya memiliki rasa tanggung jawab yang sama dalam membentuk karakter sisw. Disatu sisi pihak sekolah juga sudah membuat modul atau buku pedoman untuk membuat kegiatan atau program peserta didik untuk lebih terarah dalam membentuk nilai-nilai karakter yang baik.

Adapun hasil observasi yang peneliti temukan *pertama*, disiplin akan ibadah. Kegiatan ini mulai dilakukan pada pukul 06.30 saat siswa masuk sekolah dan langsung diarahkan terlebih dahulu untuk tadarus di masjid, dan setelah itu sholat Duha berjamaah sampai pukul 07.00 WIB, ditambah lagi sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas, peserta didik diminta untuk mengaji satu-dua surat pendek terlebih dahulu. *Kedua*, kegiatan beramal setiap pagi hari (senin-jumat), yang nantinya uang hasil beramal itu digunakan untuk hal-hal yang positif dan bermanfaat untuk yang membutuhkan. Kegiatan ini dilakukan setelah semua peserta didik masuk kedalam kelas, dan nantinya ada salah satu guru yang keliling kesemua kelas untuk meminta infaq tersebut. *Ketiga*, disiplin akan waktu, pakaian seragam, kebersihan diri dan lingkungan

⁸ Hamdi Supriadi, *Ibid.*,

sekolah. Dari awal masuk sekolah pukul 06.30 pagi, peserta didik sudah harus mentaati peraturan yang berlaku seperti tidak terlambat, kerapian dan kelengkapan seragam sekolah, selanjutnya selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan kelas, ini dilakukan supaya peserta didik memiliki kebiasaan, watak, karakter yang baik dan diharapkan mampu menjadi manusia yang memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran surat Al-Maun.

3. Faktor apa yang menghambat upaya sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam surat Al-Maun kepada peserta didik?

Setiap mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik tentunya ada saja hambatan disetiap perjalanannya, ini sudah menjadi hal yang biasa yang guru rasakan. Ini sama seperti yang dirasakan oleh bapak Hamdi dalam mengajarkan pendidikan karakter kepada peserta didik, ia mengatakan :

“Untuk faktor penghambat itu masih ada keterlambatan hadir, lalu kedisiplinan siswa dan guru..”⁹

Lalu berikutnya ada hasil wawancara peneliti dengan ibu Siti terkait pertanyaan yang sama :

“Penghambatnya biasanya dari anak itu sendiri, seperti kita menyuruh shalat ya ketika adzan mereka ternyata diluar bukan tempat wudhu tapi malah pergi kekantin.”¹⁰

Dari hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwasannya faktor penghambat berasal dari peserta didik itu sendiri, masih ada satu dua anak

⁹ Hamdi Supriadi, *Ibid.*,

¹⁰ Siti Rosmiah, *Ibid.*,

bahkan guru yang masih datang terlambat ketika masuk, belum lagi pada saat waktu sholat tiba masih ada beberapa anak yang pergi ke kantin, bukannya langsung bergegas ke masjid.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil dari data yang diperoleh dan dianalisis, peneliti akan melakukan pembahasan temuan penelitian bahwa analisis tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Al-Maun dan implementasinya di SMA Muhammadiyah 8 Ciputat sebenarnya sudah diterapkan dengan baik. Apa lagi sekolah ini juga sekolah Muhammadiyah dimana pasti agama lebih didahulukan dibandingkan yang lain, sejauh ini peserta didik dalam mengikuti program pembentukan karakter sudah cukup baik dan bagus.

Dalam tafsir Quraisy Shihab dan Buya Hamka tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Al-Maun dan implementasinya di sekolah, nyatanya sudah diajarkan dengan baik oleh pihak sekolah dan diharapkan peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter seperti, pentingnya sikap memperhatikan anak yatim, membantu orang miskin dan kaum dhuafa, melatih keikhlasan, serta menjauhi sifat riya dan kikir.

Selain mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang baik ke peserta didik, nyatanya sekolah dan guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan surat Al-Maun ini, yaitu dengan cara selalu mengawasi atau memonitoring wali kelas dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang baik kepada peserta didik, tentu ini juga harus dilakukan oleh civitas akademik SMA

Muhammadiyah 8 Ciputat supaya memiliki rasa tanggung jawab yang sama dalam membentuk karakter siswa. Selanjutnya dibuatnya program sekolah atau modul untuk siswa yang harus ditaati bersama demi memiliki kebiasaan karakter yang baik, lalu dengan melatih kedisiplinan (waktu, ibadah, pakaian, dan kebersihan), kemudian adanya kegiatan beramal atau infaq setiap hari, tak lupa pula kegiatan bakti sosial dan menyantuni anak yatim, dan yang terakhir adanya kegiatan sholat berjamaah.

Dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter tentu adanya faktor yang menghambat upaya sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam surat Al-Maun kepada peserta didik. Adapun faktor yang menghambat yaitu berasal dari peserta didik itu sendiri, masih ada siswa yang masih datang terlambat ketika masuk, belum lagi pada saat waktu sholat tiba masih ada beberapa anak yang pergi ke kantin, bukannya langsung bergegas ke masjid. Ini menandakan bagaimana masih rendahnya kesadaran peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan surat Al-Maun

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, dan tujuan penelitian, dan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Analisis tafsir Quraisy Shihab dan Buya Hamka tentang surat Al-Maun sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan dasar pembelajaran pendidikan karakter peserta didik seperti, pentingnya sikap memperhatikan anak yatim, membantu orang miskin dan kaum dhuafa, melatih keikhlasan, serta menjauhi sifat riya dan kikir. Yang membedakan hanyalah metode tafsirannya saja, kalau Quraisy Shihab lebih kepada penafsiran kata perkata, sedangkan Buya Hamka penafsirannya cenderung ayat per ayat diartikan.
2. Peran sekolah dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam surat Al-Maun kepada peserta didik, dilakukan dengan cara selalu mengawasi atau memonitoring wali kelas dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang baik kepada peserta didik, tentu ini juga harus dilakukan oleh civitas akademik SMA Muhammadiyah 8 Ciputat supaya memiliki rasa tanggung jawab yang sama dalam membentuk karakter siswa. Selanjutnya dibuatnya program

sekolah atau modul untuk siswa yang harus ditaati bersama demi memiliki kebiasaan karakter yang baik, lalu dengan melatih kedisiplinan (waktu, ibadah, pakaian, dan kebersihan), kemudian adanya kegiatan beramal atau infaq setiap hari, tak lupa pula kegiatan bakti sosial dan menyantuni anak yatim, dan yang terakhir adanya kegiatan sholat berjamaah.

3. Faktor yang menghambat upaya sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam surat Al-Maun dan implementasinya di SMA Muhammadiyah 8 Ciputat yaitunya : masih ada siswa dan guru yang datang terlambat ketika masuk sekolah, lalu masih kurang disiplinnya peserta didik untuk ibadah dan berpakaian yang rapih.

B. Saran

1. Kepada Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 8 Ciputat yang telah berperan baik dalam memilih surat Al-Maun ini sebagai landasan dasar untuk pembelajaran pendidikan karakter kepada peserta didik, apalagi sekolah ini adalah sekolah Muhammadiyah yang tentunya sudah hafal akan spirit Al-Maunnya dengan berbagai tafsir di dalamnya dan diharapkan selalu untuk terus mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam surat Al-Maun ke dalam kehidupan sehari-hari, juga terlibat langsung dalam setiap pembelajaran pendidikan karakter.
2. Kepada seluruh civitas sekolah, khususnya Guru PAI untuk selalu bersama-sama membimbing dan mengajarkan kepada peserta didiknya akan nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan surat Al-Maun dan mampu di-implementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Tak lupa

pula hendaknya sekolah selalu intens menjaga pengawasan, komunikasi, dan kekompakkan antara seluruh civitas akademik SMA Muhammadiyah 8 Ciputat dalam mensukseskan pengajaran pendidikan karakter yang sesuai Al-Maun ini.

3. Menjalinkan kerjasama yang kompak dan intens antar tiga ranah pendidikan, yaitu sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar. Selain itu, sekolah diharapkan lebih fokus memperhatikan siswa yang sekiranya nakal atau sulit diatur supaya mereka dapat lebih mudah merubah karakter atau watak yang ada didirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan sadar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman, Saleh. *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*. Makkah al-Mukarramah Umm al-Qura University. 1982
- Agil, Said. *Aktualisasi Nilai-Nilai al-Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Penyunting Husain al-Munawwar. Ciputat: PT Ciputat Press. 2005
- Agung, Iskandar. dan Rumtini. "Civil Society dan Pendidikan Karakter Bangsa". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 16 (3), 277
- Anisya Ulfah. "Tafsir Surat Al-Maun (Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Aspek Sosial)". Jakarta: UIN. 2015
- Arikunto, Suharsimi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010
- Aziz, Hamka, Abdul. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta: Al-Mawardi Prima. 2012
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologi Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010
- Chatib, Munif. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa. 2012
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. 2012
- Hadjid, K.R.H. *Ajaran K.H. A. Dahlan dengan 17 Kelompok Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah. 1996
- Hadjid, K.R.H. *Pelajaran K.A. Dahlan 7 falsafah Ajaran & 17 Kelompok ayat al-Qur'an*. Yogyakarta: LPI PPM. 2008
- Hamka, Buya. *Juz 'Amma Tafsir AL-AZHAR*. Jakarta: Gema Insani. 2015
- Ismail, Asep, Usman. *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial*. Tangerang: Lentera Hati. 2012
- Jumasih. "Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Upaya Pengentasan Kemiskinan dan Kebodohan (Analisis Tafsir Q.S Al-maun)". Jakarta: UMJ. 2017
- Komalasari, Kokom. dan Saripudin, Didin. *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: Refika Aditama. 2017

- Kurniasih, Imas. dan Sani, Berlin. *Pendiidkan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Jakarta: Kata Pena. 2017
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011
- Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar (Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2016
- Mulyana, Tatu. “Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Analisis Qur’an Surat Al-Maun)”. Jakarta: UMJ. 2015
- Muryanto, Sri. *Islam Agama Cinta*. Semarang: Gama Gemilang. 2006
- Musyafa, Haidar. *Dahlan Sebuah Novel*. Pamulang: PT. Kaurama Buana Antara. 2017
- Nahrowi, Izza, Rohman. *Tafsir Al-Ma’un Dengan 7 Metode Tafsir*. Pamulang: Al-Wasat Publishing House. 2016
- Nizan, Samsul. dan Syaifuddin, Muhammad. *Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Cet. Ke-I. Jakarta: Kalam Mulia. 2010
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013
- Sairin, Weinata. *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1995
- Samani, Muchlas. dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendiidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011
- Satori, djam’an. dan Komariah, Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2011
- Shaleh, et al. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur’an*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro. 2000
- Shihab, M.Quraish. *Sejarah dan Ulumul Qur’an*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2001
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2007
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Qur’an Tematik*. Jakarta: Kamil Pustaka. 2014
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2018
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2009
- Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008
- Suparno, Paul. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: PT Kanisius. 2015
- Sutrisno. dan Hadi. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset. 1987

- Syam, Mohammad, Noor. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional. 1986
- Uno, Hamzah. B. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012
- Wiyani, Novan, Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2018
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran. *Alquran dan Terjemahnya Al-Kaffah*. Jakarta: Pustaka Al-Kaffah. 1435 H
- Yusuf, M. Yunan, *Tafsir Juz 'Amma Sirajl Wahhaj*. Jakarta: Pena Mandiri. 2010
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana. 2014
- Zubaedi. *Desain Pendidikan karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

STATUS : BERAKREDITASI

Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan
Telepon/Fax (021) 7441887, Homepage : <http://fai.umj.ac.id/>
E-mail : faiumj@gmail.com. Kode Pos 15419

Nomor : 53/F.6-UMJ/II/2019
Lamp : 1 (satu) bundel
Hal : *Bimbingan Skripsi Mahasiswa*

Jakarta, 14 Jumadil Akhir 1440 H
21 Februari 2019 M

Yth.
Bapak Drs. Ayuhan, M.A.
Dosen Pembimbing Skripsi
Fakultas Agama Islam UMJ
di
tempat

Assalamu'alaikum W.W.

Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mengharapkan kesediaan Bapak untuk menjadi pembimbing penulisan skripsi bagi mahasiswa :

Nama : APRILIADI
Nomor Pokok : 2015510014
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata Satu (S1)
Judul : *Nilai & nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Al – Maun dan Implementasinya (Studi Kasus Kelas XI SMA Muhammadiyah 08 Ciputat, Tangerang Selatan).*

Bersama ini dilampirkan proposal penulisan skripsi yang masih bersifat sementara dan perlu penyempurnaan. Kami mengharapkan agar proses bimbingan dapat diselesaikan paling lama 6 (enam) bulan.

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik Bapak kami ucapkan terimakasih.

Wabillahittaufiq Walhidayah
Wassalamu'alaikum W.W.



Dekan I,

Ajudin, M.A.

Tembusan:

1. Yth. Dekan (Sebagai Laporan)
2. Yth. Ketua Program Studi PAI
3. Arsip



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

STATUS: BERAKREDITASI

Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan
Telepon/Fax (021) 7441887, Homepage : <http://fai.umj.ac.id/>
E-mail : faiumj@gmail.com. Kode Pos 15419

Nomor : /F.6.I-UMJ/VII/2019

Jakarta 7 Dzul'qodah 1440 H

Hal : **Permohonan Riset/Penelitian**

10 Juli 2019 M

Kepada Yth.
Kepala SMA Muhammadiyah 08 Ciputat
Jl. Nangka No.4 Ciputat, Tangerang Selatan
di
tempat

Assalamu 'alaikum W. W.

Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu agar mahasiswa kami:

Nama : APRILIADI
Nomor Pokok : 2015510014
Tempat Tgl/Lahir : Banyumas, 6 April 1997
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata Satu (SI)
No. HP : 088977645929

diperkenankan untuk melaksanakan riset/penelitian di tempat yang Bapak/Ibu pimpin. Penelitian/riset tersebut untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi yang berjudul:

"Implementasi Nilai – nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Al – Maun di SMA Muhammadiyah 08 Ciputat, Tangerang Selatan"

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik dari Bapak/Ibu kami mengucapkan terimakasih.

*Wabillahittaufiq walhidayah
Wassalamu'alaikum W. W.*

a.n. Dekan,
Wakil Dekan

Drs. Tajudin, M.A.

Lampiran:

1. Yth. Dekan (Sebagai Laporan)
2. Arsip



MAJLIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
WILAYAH MUHAMMADIYAH BANTEN
SMA MUHAMMADIYAH 8 CIPUTAT

TERAKREDITASI

NSS : 302 300 410 001 ~ NIS : 300010

Jl. Dewi Sartika, Gg. Nangka No. 4 Cimanggis, Ciputat Telp. 021-7424379, Fax. 021-74707376
www.dosq08cpt.20m.com email : dosq08cpt@yahoo.com / smamdelapanciputat@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 022/III.4AU/KET/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hafis Umar, SE
Jabatan : Kepala SMA Muhammadiyah 8 Ciputat

Menerangkan bahwa:

Nama : **Apriliadi**
NIM : 2015510014
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Universitas : Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ)


Nama tersebut diatas telah kami terima dan telah mengadakan penelitian di SMA Muhammadiyah 8 Ciputat dengan judul Skripsi "*Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Maun di SMA Muhammadiyah 8 Ciputat*".

Demikian surat ini dibuat untuk di ketahui, dan dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ciputat, 18 July 2019

Kepala SMA Muhammadiyah 8,


Hafis Umar, SE.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Kampus UMJ J. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7441887, Fax. : (021) 74709269 Kode Pos 15419

LEMBAR KONSULTASI PENULISAN SKRIPSI

APRILIADI
Nama Mahasiswa : 2015510014
No. Pokok : ~~Implementasi~~
Judul Skripsi : Nilai - nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Al - Maun dan Implementasinya ~~(Studi Kasus Kelas XI SMA Muhammadiyah 08 Ciputat, Tangerang Selatan).~~
Pembimbing : Bapak Drs. Ayuhan, M.A.
Tgl. Berakhir : 21 Februari s.d. 21 Agustus 2019

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
1-	21-02-2019	Bab I	Lihat pelomoran penulis Shyg & perbaikan Bab I.	
	16-03-2019	BAB II	Tambahkan bagian teoritis tentang Karakter dan Pentingnya Islam	
	17-05-19	BAB III		
	29-7-2019	BAB I	Perbaikan. Gbr 2 dan 3. di lampir ke bab.	
	30-7-2019	BAB IV	Perbaikan & papikan	
	31-7-2019	BAB I-IV	As. - Siey utch & Ujulan.	

a. Pedoman Observasi

Indikator	Objek
Situasi dan kondisi yang digunakan	Tempat
semua yang terlibat dalam kegiatan tersebut	Pelaku
Kegiatan yang dilakukan pelaku dalam situasi yang sedang berlangsung	Aktivitas
Rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pelaku	Peristiwa

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara Kepala Sekolah, dan Guru PAI

Indikator	Pertanyaan
Tafsir Quraisy Shihab dan Buya Hamka tentang surat Al-Maun.	<ol style="list-style-type: none">1. Sudah berapa lama bapak/ibu terjun ke dunia pendidikan dan mulai mengajar?2. Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang bapak/ibu ajarkan kepada peserta didik?3. Hal-hal apa saja yang bapak/ibu ketahui tentang tafsir surat Al-Maun dan implementasinya?
Peran sekolah dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam surat Al-Maun kepada peserta didik	<ol style="list-style-type: none">4. Peran atau kebijakan apa saja yang sudah diterapkan oleh bapak/ibu sebagai Kepala Sekolah atau Guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dalam surat Al-Maun?5. Strategi dan metode apa saja yang dilakukan bapak/ibu untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dalam surat Al-Maun?6. Bagaimana cara bapak/ibu sebagai Kepala Sekolah atau Guru PAI dalam mengembangkan karakter yang baik terhadap sesama civitas akademik?
Faktor apa saja yang menghambat upaya sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam surat Al-Maun kepada peserta didik	<ol style="list-style-type: none">7. Apa saja faktor penghambat yang bapak/ibu alami dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dalam surat Al-Maun kepada peserta didik?

Pedoman wawancara bersama wakil Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 8 Ciputat

Identitas Wawancara

Nama : Hamdi Supriadi, TQ., SHI., MM

Jabatan: Wakil Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 8 Ciputat

Lokasi : Ruang Kepala Sekolah

Pertanyaan Wawancara

1. Sudah berapa lama bapak terjun ke dunia pendidikan dan mulai mengajar?
2. Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang bapak ajarkan kepada peserta didik?
3. Hal-hal apa saja yang bapak ketahui tentang tafsir surat Al-Maun dan implementasinya?
4. Peran atau kebijakan apa saja yang sudah diterapkan oleh bapak sebagai Wakil Kepala Sekolah dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dalam surat Al-Maun?
5. Strategi dan metode apa saja yang dilakukan bapak untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dalam surat Al-Maun?
6. Bagaimana cara bapak sebagai Wakil Kepala Sekolah dalam mengembangkan karakter yang baik terhadap sesama civitas akademik?
7. Apa saja faktor penghambat yang bapak atau ibu alami dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dalam surat Al-Maun kepada peserta didik?

Pedoman wawancara bersama guru PAI kelas XI SMA Muhammadiyah 8 Ciputat

Identitas Wawancara

Nama : Dra. Siti Rosmiah

Jabatan: Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas XI

Lokasi : Ruang Guru/ Kantor

Pertanyaan Wawancara

1. Sudah berapa lama ibu terjun ke dunia pendidikan dan mulai mengajar?
2. Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang ibu ajarkan kepada peserta didik?
3. Hal-hal apa saja yang ibu ketahui tentang tafsir surat Al-Maun dan implementasinya?
4. Peran atau kebijakan apa saja yang sudah diterapkan oleh ibu sebagai guru PAI kelas XI dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dalam surat Al-Maun?
5. Strategi dan metode apa saja yang dilakukan ibu untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dalam surat Al-Maun?
6. Bagaimana cara ibu sebagai guru PAI dalam mengembangkan karakter yang baik terhadap sesama civitas akademik?
7. Apa saja faktor penghambat yang bapak/ibu alami dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dalam surat Al-Maun kepada peserta didik?

HASIL WAWANCARA

Hasil wawancara dengan wakil Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 8 Ciputat :

1. Sudah berapa lama bapak terjun ke dunia pendidikan dan mulai mengajar?

“Hampir sudah 20 tahun dari sejak 2003, SD aja udah 15 tahun. Kemudian saya ngajar lagi pindah di SMP Muhammadiyah Serpong 3,5 tahun, terus di SMEA AMEC 1 Tahun, kemudian disini di SMA Muhammadiyah 8 Ciputat 2 tahun.”

2. Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang bapak ajarkan kepada peserta didik?

“Okeh jadi kita tahu visi Muhammadiyah 8 Ciputat itu kan yang pertama humanis, religius, komunikatif, inovatif, dan berakhlakul karimah. Jadi memang di awal pembelajaran itu kita sudah memberikan pengarahannya kesana memiliki karakter berakhlak, bukan hanya sukses akademik yang baik tapi kita mengedepankan juga akhlak, adab. Nah ini yang penting dan juga ya jiwa-jiwa sosial yang humanis dan sosial seperti membantu sesama teman dan juga baksos, apalagi ada diluar sekolah dia ngasih para pemulung kasih makan, minuman, dengan pakaian, mereka keliling ke pasar ciputat gitu. Jadi itu salah satu bagian implementasi surat al-Maun, jadi dia memberikan makan ke fakir miskin di sekitar kita. Kemudian juga santunan yatim diantara sekitar sekolah dan kita juga ada siswa yang yatim dan piatu kita berikan beasiswa dengan tidak bayaran dan berikan bantuan. Untuk kegiatan sehari-hari lainnya ada shalat duha, mereka sudah dibentuk secara personal, kita juga rutin setiap hari jumat sholat berjamaah dan itu semuanya sudah kita budayakan.”

3. Hal-hal apa saja yang bapak ketahui tentang tafsir surat Al-Maun dan implementasinya?

“Ya mereka yang memiliki jiwa sosial tinggi kepada teman, kepada guru, kepada lingkungan sekolah sekitar kemudian mereka kita liat kebiasaan di rumah dengan orang tuanya bagaimana sholatnya, kesehariannya. Jadi pembelajaran kedisiplinan, tanggung jawab, dan implementasikan surat Al-Maun dan visi kita akan kelihatan disitu kebiasaannya. Dan juga kita semuanya piur, integritas di awal pembelajaran itu kan pakai k13 jadi k1 itu kita tanamkan juga spiritual ketakwaan kepada Tuhan YME, itu ya kita sudah tanamkan juga spiritual di awal pembelajaran itu, terlepas dari pembelajaran al-Islam apa bukan itu artinya untuk semua seperti, matematika diawali dengan doa, tadarus dan itu sudah jadi bagian dari religius.”

4. Peran atau kebijakan apa saja yang sudah diterapkan oleh bapak sebagai Wakil Kepala Sekolah dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dalam surat Al-Maun?

“Kita kerja sama dengan wali kelas (walas) yang pertama, dan yang kedua ada modul pembahasan materi, ini kita buat agar walas itu punya tanggung jawab yang sama sebagaimana orang tua, sebagai contoh : tadarus setiap pagi itu minimal tiga lembar,

kemudian ditambah hafalan juz 30 minimal diulang-ulang, Karena target kita itu adalah lulusan SMA Muhammadiyah 8 Ciputat minimal hafal 2 juz tapi kenyataannya lebih dari itu juga ada.”

5. Strategi dan metode apa saja yang dilakukan bapak untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dalam surat Al-Maun?

“Ya tadi diawal pagi sudah kita sampaikan tadarus, hafalan diawal pagi kita tanamkan nilai-nilai spiritual tadi. Dan jam 06.30 itu kita sudah masuk dan mulai tadarus, lalu walas menyampaikan apa yang kita (sekolah) inginkan dan saya juga bikin buku monitoring untuk siswa dan walas supaya untuk melihat kira-kira sudah sampai mana targetnya. Dan apabila ada walas yang tidak taat akan kasih teguran lalu kita juga komunikasi dengan group (WA) struktur kita.”

6. Bagaimana cara bapak sebagai Wakil Kepala Sekolah dalam mengembangkan karakter yang baik terhadap sesama civitas akademik?

“Kita sering komunikasi di group struktural, yang kedua kita ada (evaluasi) rutin pertemuan guru dan karyawan. Dan disitulah pertemuan kita untuk melihat perkembangan guru dan karyawan sekolah.”

7. Apa saja faktor penghambat yang bapak/ibu alami dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dalam surat Al-Maun kepada peserta didik?

“Untuk faktor penghambat itu masih ada keterlambatan hadir, lalu kedisiplinan siswa dan guru. Karena itu salah satu berkaitan dan integrids dalam proses pembelajaran. Kalau pendukungnya itu dari program sekolah sudah dibuat kegiatan siswa seperti ini, sudah terencana dengan baik untuk membentuk karakter mereka.”

HASIL WAWANCARA

Hasil wawancara dengan guru PAI kelas XI SMA Muhammadiyah 8 Ciputat :

1. Sudah berapa lama ibu terjun ke dunia pendidikan dan mulai mengajar?

“Sudah hampir 25 tahun saya mengajar disini dari tahun 1994. Pertama memang sayakan ngajarnya dari jurusan bahasa arab, jadi saya mengajar bahasa arab dari tahun 1994, kemudian tahun 2010 saya baru ngajar agama dikelas 10, dan baru megang (ngajar PAI) tahun ini.”

2. Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang ibu ajarkan kepada peserta didik?

“Dari pertama masuk itu sudah ada diajarkan karakter anak didik seperti disiplin dalam waktu. Jadi kitakan masuknya jam 06.30 udah masuk jika terlambat anak-anak menulis al-Quran atau menghafal al-Quran dan setengah tujuh kita tadarus dulu, itukan salah satu dari karakter disiplin berbagai macam hal, disiplin dalam seragam, ibadah, tepat waktu, kebersihan. Kemudian karakter jujur, kita juga disinikan ada kantin jujur juga, tapi yang saya lihat anak-anak sudah jujur karena selalu lebih (pendapatan). Kemudian ada ikhlas, saya menerapkan kalau ngajar kan melihat-lihat kebersihan papan tulis kalau anak-anak itu ikhlas gak usah disuruh menghapusnya langsung sendiri dihapus. Kemudian peduli dengan sesama, kalau kita masuk kan selalu bertanya ya ini anak ada yang gak masuk kenapa? kalau sakit ya tolong dijenguk. Itu semua mungkin salah satu karakter yang saya ajarkan.”

3. Hal-hal apa saja yang ibu ketahui tentang tafsir surat Al-Maun dan implementasinya?

“Kalau yang berhubungan dengan surat al-Maun berartikan peduli dengan sesama denga cara menyantuni anak yatim, saling tolong menolong. Yang kedua menjaga sholat selalu berjamaah, disiplin dalam shalatnya ya. Kemudian yang ketiga ikhlas seperti tadi.”

4. Peran atau kebijakan apa saja yang sudah diterapkan oleh ibu sebagai guru PAI kelas

XI dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dalam surat Al-Maun?

“Kalau yang berhubungan dengan surat al-Maun peduli dengan sesama, kita ada infaq setiap hari. Jadi nanti infaqnya diumumkan siapa yang terbesar kelas siapa, kan infaq jugakan untuk anak-anak yang dirawat di rumah sakit itu bisa pakai uang infaq, lalu ada orang tua yang meninggal bisa pakai uang infaq juga.”

5. Strategi dan metode apa saja yang dilakukan ibu untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dalam surat Al-Maun?

“Ya itu kalau dikelas itu paling ada anak yang sakit itukan bisa kita jenguk, itu bisa membentuk karakter dia untuk peduli dengan sesama. Lalu kalau ada wali murid yang sakit tadi silahkan kalian menjenguk.”

6. Bagaimana cara ibu sebagai guru PAI dalam mengembangkan karakter yang baik terhadap sesama civitas akademik?

“Kita disinikan ada pengajian bulanan sesama karyawan dan guru semuanya. Pokoknya itu kita ada pengajian lalu yang mengisi dari para guru.”

7. Apa saja faktor penghambat yang bapak/ibu alami dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dalam surat Al-Maun kepada peserta didik?

“Penghambatnya biasanya dari anak itu sendiri, seperti kita menyuruh shalat ya ketika adzan mereka ternyata diluar bukan ketempat wudhu tapi malah pergi kekantin. Kalau pendukung dari sekolah ya itu tadi anak-anak disuruh ada infaq gituhkan biar peduli dengan sesama, ada juga setiap bulan Ramadhan kita ada memberikan makan ketika berbuka dijalan-jalan, kemudian kalau baksos di sekolah ya bersamaan dengan hari besar perayaan Islam (isra miraj, tahun baru islam) kita undang mereka kesini (sekolah) lalu kita santuni khususnya masyarakat disekitar sekolah.”

LAMPIRAN DOKUMENTASI

Kegiatan Beramal atau Berinfaq di Kelas XI



Kegiatan Membaca atau Tadarus Al-Qur'an



Kegiatan Sholat Berjamaah



Kegiatan Tabligh Akbar Memperingati Hari Besar Islam (Tahun Baru Islam 1441 H)





**Sesudah wawancara foto bersama dengan Wakil Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah
8 Ciputat, Bapak Hamdi Supriadi, TQ., SHL., MM**



Sesudah wawancara foto bersama dengan guru PAI Kelas XI, Ibu Dra. Siti Rosmiah



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Apriliadi
Tempat, Tgl Lahir : Banyumas, 06 April 1997
Agama : Islam
Motto Hidup : "Gak peduli orang lain butuh kita atau tidak, yang penting kita selalu ada untuk mereka."
Alamat : Jl. Ir. Juanda Gg Tk Bunga Mawar No. 01 Rt:05/01 Cipayung, Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten.
No. Hp/Email : 0889-7764-5929/ apriliadi2@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

Pendidikan	Tempat	Tahun Lulus
SD	SDN 01 Ciputat	2009
SMP	SMPN 10 Tangerang Selatan	2012
SMA	SMAN 9 Tangerang Selatan	2015
S1	Universitas Muhammadiyah Jakarta	2019

Pengalaman Organisasi :

- Pimpinan Komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Fakultas Agama Islam Cabang Cirendeui (2016-2017 & 2017-2018)
- Korps Instruktur Cabang Cirendeui (2018)
- Karang Taruna Rajawali 01 Cipayung (2015-2016)